

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat

Sarjana Ekonomi (S1)

Pada Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Disusun Oleh:

SARI WARDANI

NPM: 13 04 20771

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA

YOGYAKARTA,

2017

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
OPINI AUDIT *GOING CONCERN***



Disusun oleh:

SARI WARDANI

NPM: 13 04 20771

Telah dibaca dan disetujui oleh:

Pembimbing

A.Totok Budisantosa, SE., MBA., Akt., CA

12 Oktober 2017


SKRIPSI
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Disusun Oleh:
Sari Wardani
NPM: 13 04 20771

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal 14 Desember 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta


SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Ketua Panitia Penguji


Dra. Rustiana, M.Si.

Anggota Penguji


A. Totok Budisantosa, SE, MBA, Akt, CA.


Anggreni Dian Kurniawati, SE, M.Sc., Ak., CA.

Yogyakarta, 14 Desember 2017
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Atma Jaya Yogyakarta


Drs. Budi Suprpto, MBA., Ph.D.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

benar-benar hasil karya saya sendiri. Pernyataan, ide, maupun tujuan kutipan baik langsung maupun tidak langsung yang bersumber dari tulisan atau ide orang lain dinyatakan secara tertulis dalam skripsi ini dalam catatan perut dan daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa saya melakukan plagiasi sebagian atau seluruhnya dari skripsi ini, maka gelar dan ijazah yang saya peroleh dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Yogyakarta, 12 Oktober 2017

Yang menyatakan



Sari Wardani

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT, karena rahmat dan karuniaNya saya dapat menyelesaikan skripsi saya yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu prasyarat untuk menyelesaikan program strata satu (S1).

Meskipun penulisan skripsi ini telah selesai, saya menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati saya menerima segala kritik dan saran yang berhubungan dengan isi dari skripsi ini supaya kelak penelitian ini dapat lebih bermanfaat bagi semua pihak.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Oleh sebab itu, dengan segala hormat saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak A.Totok Budisantoso, SE., MBA., Akt. Selaku dosen pembimbing yang telah bersedia memberikan waktu, pikiran, serta kesabaran untuk membimbing dan mengarahkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Para dosen yang telah mengajar dan memberi nasehat kepada saya, sehingga ilmu yang saya terima dapat diterapkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Staf Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta atas pengabdianya pada fakultas tercinta.

4. Orang tua yang sudah banyak membantu dan selalu mendoakan keberhasilan serta memberikan semangat dan kasih sayang untukku.
5. Kakak-kakakku, terima kasih untuk selalu menjadi jendela semangat bagiku. Semangat dan dukungan kalian sangat berharga bagiku, maka jangan pernah berhenti berjuang demi kebahagiaan kedua orang tua.
6. Teman-teman seperjuanganku: citra, liza, kak Ias, kak hilda, Jean, Jeni, cindy, lola, yati, elsa, mey, christin dan teman-teman yang belum disebut namanya satu persatu. Terima kasih atas kebersamaan selama ini serta pengetahuan yang sudah dibagikan untukku.
7. Teman-teman KKN 71: widi, bayu, lanio, deanto, adin, elvi, bekti, johanes, iren, ranisa, pricil, gaby, gisel. Terima kasih atas semangat dukungan kalian untukku dalam mengerjakan skripsi. Terima kasih karena telah memberikan inspirasi selama dalam kebersamaan.
8. Seluruh teman di Fakultas Ekonomi. Terima kasih atas dukungannya.
9. Rekan-rekan serta pihak yang telah banyak membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Semoga tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya yang berminat pada topik yang telah saya tulis. Akhir kata, terima kasih dan semoga Allah memberkati.

Yogyakarta, 12 Oktober 2017
Penulis

Sari Wardani

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Tidak semua masalah harus ditemukan solusinya.

*Terkadang kita memang hanya perlu bersabar dan berserah
diri.*



Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Serta Dunia Profesi Akuntansi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS.....	10
2.1. Teori Keagenan	10
2.2. Audit.....	11
2.2.1. Pengertian Audit.....	11
2.2.2. Jenis Audit.....	11
2.2.3. Proses Audit	12
2.3. Auditor Independen.....	12
2.4. Laporan Audit	13
2.4.1. Struktur Laporan Audit Bentuk Baku.....	13
2.4.2. Opini Auditor.....	14
2.5. Laporan Keuangan	15

2.5.1. Audit Laporan Keuangan	16
2.5.2. Peraturan BAPEPAM dan BEI	16
2.6. <i>Audit Tenure</i>	18
2.7. Reputasi Kap	22
2.8. Opini Audit Tahun Sebelumnya.....	23
2.9. <i>Going Concern</i>	24
2.10. Opini Audit <i>Going Concern</i>	25
2.11. Profitabilitas	26
2.12. Likuiditas.....	27
2.13. Solvabilitas	27
2.14. Hubungan Antar Variabel	28
2.14.1. <i>Audit Tenure</i> dengan Opini Audit <i>Going Concern</i>	28
2.14.2. Reputasi KAP dengan Opini Audit <i>Going Concern</i>	29
2.14.3. Opini Audit Tahun Sebelumnya dengan Opini Audit <i>Going Concern</i>	30
2.14.4. Profitabilitas dengan Opini Audit <i>Going Concern</i>	30
2.14.5. Likuiditas dengan Opini Audit <i>Going Concern</i>	31
2.14.6. Solvabilitas dengan Opini Audit <i>Going Concern</i>	31
2.15. Penelitian Terdahulu	32
2.16. Pengembangan Hipotesis	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
3.1. Jenis Penelitian.....	43
3.2. Objek Penelitian	43
3.3. Populasi Penelitian	43
3.4. Sampel Penelitian.....	44
3.5. Variabel Penelitian	46
3.6. Operasionalisasi Variabel.....	46
3.7. Model Penelitian	50
3.8. Jenis Dan Teknik Pengumpulan Data	51
3.9. Metode Analisis Data.....	51

3.9.1. Definisi Regresi Logistik	52
3.9.2. Tahapan Regresi Logistik.....	52
3.9.2.1. Statistik Deskriptif	52
3.9.2.2. Pengujian Hipotesis Penelitian.....	52
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	56
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	56
4.2. Analisis Data	57
4.2.1. Statistik Deskriptif.....	57
4.2.2. Analisis Regresi Logistik.....	60
4.3. Pembahasan.....	68
BAB V PENUTUP	83
5.1. Kesimpulan.....	83
5.2. Keterbatasan.....	85
5.3. Implikasi dan Saran	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Penelitian Terdahulu.....	31
Tabel 3.1.	Proses Pemilihan Sampel	41
Tabel 3.2.	Perusahaan Sampel Berdasarkan Opini Audit.....	42
Tabel 3.3.	Operasionalisasi Variabel.....	43
Tabel 4.1.	Statistik Deskriptif.....	52
Tabel 4.2.	Uji Kelayakan Model Regresi	56
Tabel 4.3.	Uji Keseluruhan Model	57
Tabel 4.4.	Koefisien Determinasi	58
Tabel 4.5.	Tabel Klasifikasi.....	59
Tabel 4.6.	Uji Multikolinearitas	60
Tabel 4.7.	Uji Model Regresi Logistik	62

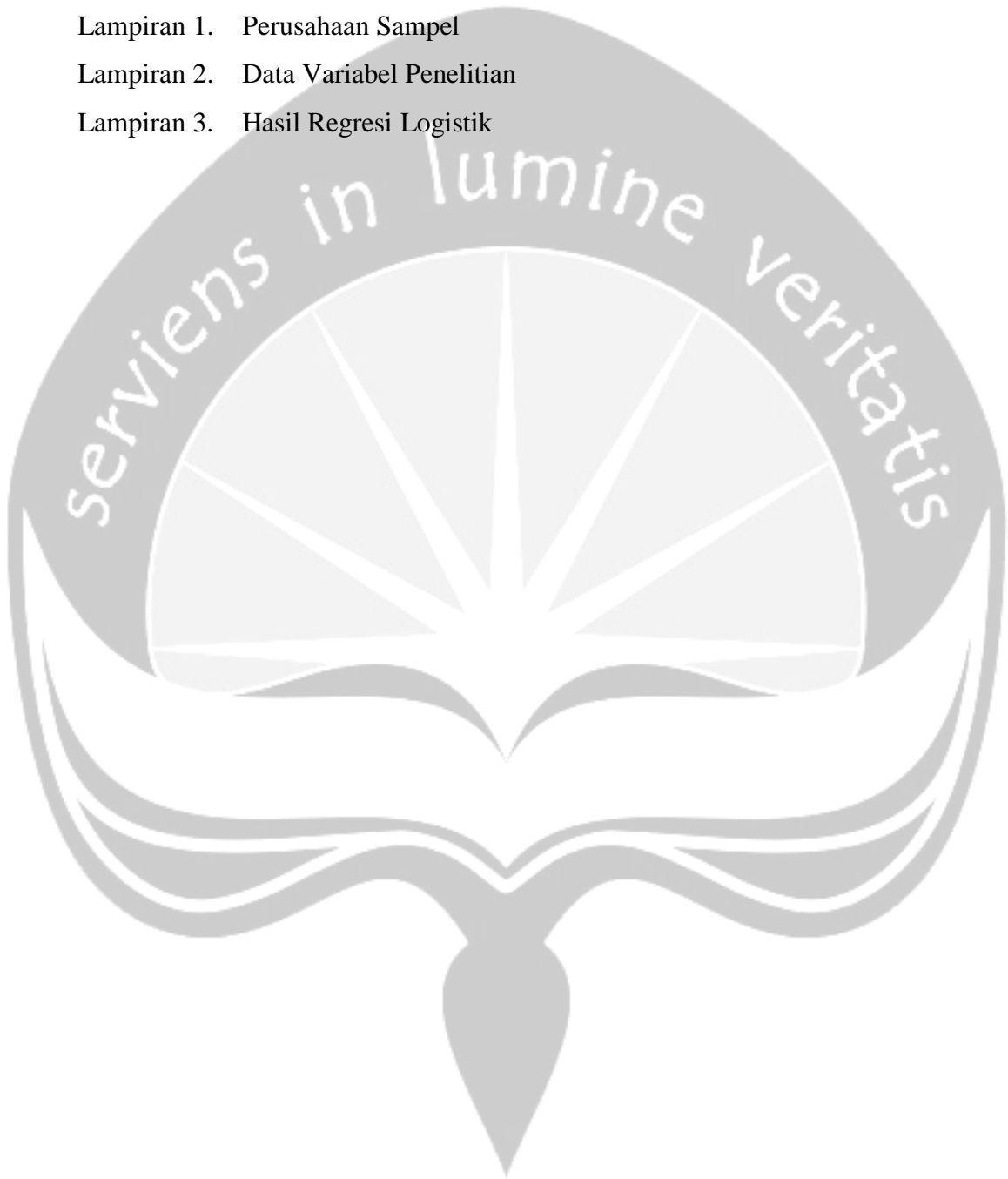
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Model Penelitian.....	46
-----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Perusahaan Sampel
- Lampiran 2. Data Variabel Penelitian
- Lampiran 3. Hasil Regresi Logistik



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Disusun oleh:

Sari Wardani

Pembimbing

Totok Budisantosa, SE., MBA., Akt., CA

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jalan Babarsari 43-44 Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur dan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2015. Berdasarkan metode *purposive sampling*, total sampel penelitian adalah 592 laporan keuangan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik untuk melihat pengaruh audit *tenure*, reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini terdapat empat penemuan utama yang diperoleh. Pertama, audit *tenure*, reputasi KAP, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Kedua, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Ketiga, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Keempat, solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Kata Kunci: Audit *Tenure*, Reputasi KAP, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meningkatkan efisiensi dan meningkatkan daya saing perekonomian nasional, perlu disediakan kemudahan untuk memperoleh informasi keuangan tahunan perusahaan sebagaimana yang disampaikan dalam Peraturan Pemerintah No. 64 Tahun 1999. Informasi keuangan yang dimaksud dapat diperoleh dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (IAI, 2015). Laporan keuangan yang disusun oleh suatu perusahaan harus dapat dipahami, relevan, andal, konsisten dan dapat dibandingkan sehingga informasi yang dihasilkan dapat menunjukkan kondisi perusahaan sebenarnya.

Laporan keuangan menjadi sarana atau media komunikasi antara perusahaan dengan pihak – pihak yang mempunyai kepentingan seperti investor. Pihak – pihak berkepentingan dapat melihat gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan melalui laporan keuangan yang diperoleh. Oleh karena itu dibutuhkan pihak yang independen yaitu auditor untuk menilai akan kewajaran suatu laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Dari penilaian tersebut dilakukan untuk membuktikan apakah laporan keuangan perusahaan

mencerminkan kondisi yang sebenarnya, yang akan menjadi dasar pengambilan keputusan oleh investor.

Dalam menjalankan aktivitas bisnis tertentu, suatu perusahaan selalu berupaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. *Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas. Asumsi ini mengharuskan perusahaan secara operasional memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dan akan melanjutkan usahanya di masa depan. Perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (IAI, 2015).

Salah satu pemicu dikeluarkannya opini audit *going concern* adalah faktor keuangan. Faktor keuangan dapat menjadi salah satu dasar pertimbangan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Faktor – faktor keuangan dapat menggambarkan kondisi ekonomi suatu perusahaan dan bagaimana perusahaan tersebut mempertahankannya. Auditor akan mempertimbangkan kondisi keuangan suatu perusahaan untuk memberikan opini audit *going concern*. Hal tersebut dilakukan seperti dengan peramalan apakah perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Untuk mengetahui seperti apa kondisi keuangan suatu perusahaan, maka dari faktor keuangan auditor dapat memperhatikan rasio – rasio penting seperti ROA dalam menilai profitabilitas, *current ratio* dalam menilai likuiditas, dan total *debt to equity ratio* dalam menilai solvabilitas.

Rasio – rasio penting dalam keuangan seperti ROA yang dapat dilihat dengan membandingkan laba bersih terhadap total aset. Likuiditas yang dilihat dengan membandingkan total aset lancar dengan total hutang lancar. Rasio yang sehat harus diatas 1 atau diatas 100%, yang artinya jumlah aktiva lancar lebih besar daripada hutang lancar. Faktor keuangan lainnya adalah solvabilitas yang menunjukkan besarnya hutang terhadap modal, semakin kecil rasionya berarti semakin baik. Karena jumlah hutang yang lebih kecil daripada modal artinya perusahaan dapat dikatakan aman.

Auditor akan memberikan opini atas hasil penilaian terhadap laporan keuangan perusahaan. Auditor yang independen tentunya akan memberikan opini atas penilaian terhadap laporan keuangan sebagaimana kondisi yang sebenarnya. Dalam hal ini independensi dapat berkaitan dengan lamanya auditor bekerja sama dengan perusahaan kliennya dalam memberikan jasa auditnya.

Audit tenure merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara auditor dari sebuah kantor akuntan publik (KAP) dengan *auditee* yang sama (Werastuti, 2013). Masa perikatan antara auditor dari KAP dengan *auditee* yang sama telah menjadi fokus dari berbagai perdebatan, salah satunya adalah perusahaan mengalami dilema mengambil keputusan apakah akan mengganti auditor kantor akuntan publik (KAP) setelah beberapa waktu perikatan yang panjang dengan audit kantor akuntan publik, sedangkan jangka waktu yang panjang dapat menimbulkan suatu yang diperdebatkan (Mgbame, et al 2012).

Jangka waktu perikatan yang terjalin antara auditor dari sebuah kantor akuntan publik dengan *auditee* atau perusahaan klien yang diaudit, dapat

mempengaruhi auditor dalam memberikan opini atas hasil penilaian terhadap laporan keuangan. Hal ini bisa disebabkan karena semakin lamanya hubungan antara auditor dengan perusahaan yang diaudit menjadikan auditor semakin dekat, sehingga memungkinkan auditor akan mempunyai perasaan tidak nyaman jika opini yang diberikan atas penilaiannya kurang bagus. Artinya auditor bisa memberikan opini atas hasil penilaiannya tidak seperti kondisi yang sebenarnya.

Salah satu faktor yang mendorong auditor dalam memberikan opini audit *going concern* adalah reputasi KAP. Reputasi kantor akuntan publik akan dipertaruhkan ketika memberikan opini audit kepada perusahaan klien, baik itu opini *going concern* maupun *non going concern*. Hal ini berkaitan dengan penilaian perusahaan mengenai kelangsungan hidup perusahaan, dan mengenai sesuai atau tidaknya opini yang diberikan dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. KAP yang memiliki reputasi sebagai KAP *big four* dianggap lebih bisa mendeteksi mengenai masalah kelangsungan hidup perusahaan klien, karena KAP *big four* mempunyai staf yang lebih kompeten dan profesional dalam bekerja. Selain itu juga karena menjaga nama baik reputasi KAP.

Pada dasarnya untuk menilai suatu hal diperlukan data sebelumnya sebagai pertimbangan. Berkaitan dengan kondisi mengenai kelangsungan hidup perusahaan yang nantinya akan menjadi dasar opini audit yang diberikan auditor, maka opini audit tahun sebelumnya akan menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan opini audit pada tahun berjalan. Dari data sebelumnya tersebut auditor dapat menilai prediksi serta upaya-upaya perusahaan dalam memperbaiki kondisi keuangannya apabila kelangsungan hidup perusahaan diragukan oleh auditor pada

tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun berjalan dapat dilihat bagaimana hasil penilaian auditor mengenai kelangsungan hidup perusahaan yang akan tertuang dalam opini audit.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widyantari (2011) yang berjudul “Opini Audit *Going Concern* dan Faktor Faktor yang Mempengaruhi “ menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*, profitabilitas berpengaruh negatif, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif, audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Poneli dan Nugroho (2014) yang berjudul “ Analisis Pengaruh Reputasi KAP, Audit *Tenure*, Ukuran Perusahaan, *Opinion Shopping*, Prediksi Kebangkrutan dan Audit *Lag* Terhadap Opini Audit *Going Concern* “ menyatakan bahwa audit *tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, reputasi KAP, prediksi kebangkrutan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2013) yang berjudul “ Pengaruh Audit *Tenure*, Reputasi KAP, *Disclosure*, Ukuran Perusahaan Klien, dan Opini Audit sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern* “ menyatakan bahwa audit *tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Noverio dan Dewayanto (2011) yang berjudul “ Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern* “ menyatakan bahwa variabel kualitas auditor, profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going*

concern, serta variabel likuiditas tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Yang terakhir adalah penelitian dari Sihdarma (2014) yang berjudul “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*” menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, kondisi keuangan berpengaruh tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, pertumbuhan perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*, ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*, solvabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian di atas, maka peneliti ingin menguji pengaruh audit *tenure*, reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan – perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia. Secara spesifik objek penelitian akan dilakukan pada perusahaan jenis manufaktur dan non manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2015. Peneliti memilih perusahaan jenis manufaktur dan non manufaktur sebagai objek penelitian, karena dari lima penelitian sebelumnya penelitian yang mengenai opini audit *going concern* yang sudah dilakukan hanya pada perusahaan manufaktur. Selain itu khususnya objek penelitian perusahaan non manufaktur akan mencakup lebih banyak jenisnya, seperti perusahaan *real estate* dan *property*, perusahaan industri barang konsumsi dan sebagainya. Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan melakukan penelitian

dengan judul “**Faktor – Faktor yang mempengaruhi Opini Audit *Going Concern***”.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang menjadi dasar dari dilakukannya penelitian ini adalah apakah audit *tenure*, reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh audit *tenure*, reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas perusahaan terhadap opini audit *going concern*, diperoleh hasil yang tidak sama antara penelitian yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji mengenai opini audit *going concern* perusahaan yang didasarkan pada pengaruh audit *tenure*, reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya, Profitabilitas (ROA), likuiditas, dan solvabilitas sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Widyantari, 2011).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Kontribusi teori dalam menyediakan sumber-sumber referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian mengenai opini audit *going concern*.
2. Kontribusi praktek bagi para praktisi Kantor Akuntan Publik dan yang paling utama adalah bagi auditor. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam memberikan penilaian berkaitan dengan keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori, berisi landasan teori yang mendasari penelitian, hasil penelitian terdahulu, hubungan antar variabel dan pengembangan hipotesis. Landasan teori meliputi teori agensi, auditing, auditor independen, laporan audit, laporan keuangan, audit *tenure*, reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya, *going concern*, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, opini audit *going concern*.

BAB III Metode penelitian, berisi variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, model penelitian dan metode analisis.

BAB IV Hasil penelitian, berisi gambaran umum obyek penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V Penutup berisi kesimpulan, keterbatasan, implikasi dan saran.



BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keageanan (*Agency Theory*)

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005) teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri, sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Suatu hubungan agensi muncul ketika satu atau lebih individu yang disebut pelaku (*principals*) memperkerjakan satu atau lebih individu yang disebut *agent* untuk melakukan layanan tertentu dan kemudian mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen.

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan keagenan didalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya (*principal*) dan manajer (*agent*) sebagai pihak yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya. Agen diberi wewenang oleh prinsipal untuk melaksanakan kegiatan operasional perusahaan, sehingga agen mempunyai lebih banyak informasi dibandingkan prinsipal.

Auditor sebagai pihak yang independen dibutuhkan dalam menilai kinerja manajemen mengenai kesesuaiannya dalam bertindak dengan kepentingan prinsipal melalui laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Pemilik atau prinsipal mempunyai harapan kepada auditor untuk memberikan peringatan sejak

awal mengenai kondisi keuangan perusahaan. Investor dan pemakai laporan keuangan dapat mempercayai data-data suatu perusahaan mengenai kondisi keuangan perusahaan yang sudah memperoleh penilaian dari auditor berkaitan dengan kelangsungan hidupnya.

2.2 Audit

2.2.1 Pengertian Audit

Audit didefinisikan oleh Arens dkk (2011) sebagai:

pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

2.2.2 Jenis Audit

Berdasarkan ruang lingkup dan objeknya, menurut Arens dkk (2011) audit dibagi menjadi tiga jenis yaitu :

1. Audit operasional, berfokus pada proses pengevaluasian efisiensi dan efektivitas prosedur dan metode aktivitas operasional perusahaan.
2. Audit ketaatan (*compliance audit*), dilakukan untuk menentukan tingkat ketaatan perusahaan terhadap peraturan dan regulasi yang berlaku.
3. Audit laporan keuangan (*financial statement audit*), berfokus pada penilaian tingkat kewajaran pada penyajian laporan keuangan.

Pada pembahasan selanjutnya, peneliti hanya akan berfokus pada audit laporan keuangan yang sesuai dengan topik penelitian mengenai opini audit *going concern*.

2.2.3 Proses Audit

Menurut Arens dkk (2011) proses audit merupakan metodologi yang sistematis dalam hal pengorganisasian suatu audit untuk memastikan bahwa bukti-bukti audit yang terkumpul telah memadai dan bersifat kompeten serta memastikan bahwa tujuan audit telah terpenuhi. Secara umum, proses audit terbagi dalam 4 tahap, yaitu:

1. Tahap perencanaan dan perancangan pendekatan audit.
2. Tahap pengujian atas kendali dan transaksi.
3. Tahap pelaksanaan prosedur analitis dan pengujian saldo.
4. Tahap penyelesaian audit dan penerbitan laporan audit.

2.3 Auditor Independen

Auditor independen adalah bagian dari profesi akuntan publik. Sehingga harus dibedakan antara istilah akuntan publik dan auditor independen. Akuntan dapat mengerjakan berbagai penugasan dalam berbagai jenis jasa (Mulyadi, 2002). Akuntan publik adalah akuntan yang berpraktek dalam kantor akuntan publik yang menyediakan berbagai jasa yang diatur dalam SPAP, seperti *auditing*, atestasi, akuntansi dan *review*. Sedangkan, auditor independen adalah akuntan publik yang melaksanakan penugasan audit atas laporan keuangan historis yang menyediakan jasa audit atas dasar standar *auditing* yang tercantum dalam SPAP (IAPI, 2013).

2.4 Laporan Audit

Laporan audit adalah media formal yang digunakan oleh auditor dalam mengkomunikasikan kepada pihak yang berkepentingan tentang kesimpulan atas laporan keuangan yang diaudit (Boynton dkk, 2003). Dalam laporan tersebut auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan. Pendapat auditor tersebut disajikan dalam suatu laporan tertulis yang pada umumnya berupa laporan audit bentuk baku (Mulyadi, 2002).

2.4.1 Struktur Laporan Audit Bentuk Baku

Menurut IAPI (2013), laporan auditor bentuk baku harus menyebutkan laporan keuangan auditan dalam paragraf pengantar, menggambarkan sifat audit dalam paragraf lingkup audit, dan menyatakan pendapat auditor dalam paragraf pendapat. Unsur pokok laporan auditor bentuk baku adalah sebagai berikut:

1. Suatu judul yang memuat kata independen.
2. Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan yang disebutkan dalam laporan auditor telah diaudit oleh auditor.
3. Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan adalah tanggung jawab manajemen perusahaan dan tanggung jawab auditor terletak pada pernyataan pendapat atas laporan keuangan berdasarkan atas auditnya.
4. Suatu pernyataan bahwa audit dilaksanakan berdasarkan standar *auditing* yang ditetapkan IAI.
5. Suatu pernyataan bahwa standar *auditing* tersebut mengharuskan auditor merencanakan dan melaksanakan auditnya agar memperoleh

keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material.

6. Suatu pernyataan bahwa audit meliputi:
 - a. Pemeriksaan (*examination*), atas dasar pengujian, bukti-bukti yang mendukung jumlah-jumlah dan pengungkapan dalam laporan keuangan.
 - b. Penentuan prinsip akuntansi yang digunakan dan estimasi-estimasi signifikan yang dibuat manajemen.
 - c. Penilaian penyajian laporan keuangan secara keseluruhan.
7. Suatu pernyataan bahwa auditor yakin bahwa audit yang dilaksanakan memberikan dasar memadai untuk memberikan pendapat.
8. Suatu pendapat mengenai apakah laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan perusahaan pada tanggal neraca dan hasil usaha dan arus kas untuk periode yang berakhir pada tanggal tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum di Indonesia.
9. Tanda tangan, nama rekan, nomor izin akuntan publik, nomor izin usaha kantor akuntan publik.
10. Tanggal laporan auditor.

2.4.2 Opini Auditor

Menurut IAPI (2013), ada lima jenis opini akuntan publik, yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku (*unqualified opinion with explanatory language*).
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*).
4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*).
5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*).

2.5 Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pengguna. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaga dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda (IAI, 2015).

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dibandingkan (*comparability*), dapat diverifikasi (*verifiability*), ketepatan waktu (*timeliness*) dan dapat dipahami (*understandability*) sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan informasi dari sisi *relevance* dan *faithful representation* (FASB, 2010).

2.5.1 Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan (*financial statement audit*) berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti tentang laporan-laporan entitas. Hal ini bertujuan agar dapat memberikan pendapat apakah laporan-laporan tersebut telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Mengaudit laporan keuangan merupakan suatu keharusan bagi perusahaan *go public* sebelum laporan keuangannya dipublikasikan kepada masyarakat (Boynton dkk, 2003).

2.5.2 Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM) dan Bursa Efek Indonesia (BEI)

BAPEPAM sebagai Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan yang ada di Indonesia, mengeluarkan Peraturan Nomor X.K.6 lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Peraturan tersebut mewajibkan semua perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang memuat opini dari akuntan. Laporan keuangan tahunan yang dimuat dalam laporan tahunan wajib disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia yang telah diaudit oleh akuntan. Peraturan ini juga mengatur tentang jangka waktu penyampaian laporan keuangan tahunan kepada Bapepam dan LK, yaitu selambat-lambatnya 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir.

Jika perusahaan *go public* atau emiten terlambat dalam menyerahkan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan di atas, maka terdapat sanksi yang ditetapkan oleh BEI. Menurut keputusan direksi PT. Bursa Efek Indonesia nomor Kep-307/BEJ/07-2004 tentang peraturan nomor I-H butir II-6, terdapat tahapan sanksi yang diberikan atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan, yaitu:

1. Peringatan tertulis pertama akan diberikan kepada emiten bila terlambat menyampaikan laporannya sampai 30 hari kalender.
2. Peringatan tertulis kedua ditambah dengan denda sebesar Rp 50 juta dijatuhkan bila mulai hari ke-31 sampai dengan hari ke-60 sejak batas waktu penyerahan, emiten belum juga memberikan laporannya.
3. Peringatan tertulis ketiga dan tambahan denda sebesar Rp 150 juta akan dijatuhkan bila mulai hari ke-61 sampai dengan hari ke-90 sejak batas waktu penyerahan, emiten belum juga menyampaikan laporan keuangannya.
4. BEJ akan menghentikan sementara perdagangan (suspensi) jika mulai hari ke-91 sejak terlampauinya batas waktu penyampaian laporan emiten tetap saja belum menyerahkan laporannya, atau emiten telah menyampaikan laporan keuangan tetapi belum membayar denda pada peringatan sebelumnya. Suspensi ini hanya akan dibuka jika emiten menyerahkan laporannya sekaligus membayar denda keterlambatan tersebut.

2.6 Audit *Tenure*

Audit *tenure* merupakan periode waktu perikatan antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dan perusahaan klien yang sama. Peraturan Menteri Keuangan Nomor : 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik disebutkan bahwa pemberian jasa audit umumnya atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama 6 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 tahun buku berturut-turut. Peraturan ini diperbaharui dalam Peraturan Pemerintah RI No. 20 Tahun 2015 tentang praktik akuntan publik yang tidak membatasi hubungan KAP dengan klien tetapi pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut.

Pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik dijelaskan dalam pasal 3 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Sanksi atas pelanggaran pasal 3 tersebut dijelaskan dalam pasal 62 ayat (1) yang berbunyi bahwa pelanggaran terhadap peraturan menteri ini dikenakan sanksi peringatan, pembekuan izin, atau pencabutan izin. Pasal 63 ayat (1) huruf b yang menjelaskan bahwa sanksi sebagaimana pasal 62 dilakukan berdasarkan berat ringannya pelanggaran yaitu sanksi pembekuan izin dikenakan terhadap pelanggaran berat. Kriteria pelanggaran berat dijelaskan dalam pasal 63 ayat (3) huruf a yaitu pelanggaran terhadap ketentuan pasal 3. Yang termasuk

pelanggaran berat dalam pasal 3 : ayat (1) pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Pasal 3 ayat (2) akuntan publik sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut. Pasal 3 ayat (3) jasa audit umum atas laporan keuangan dapat diberikan kembali kepada klien yang sama melalui KAP sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak diberikan melalui KAP tersebut. Pasal 3 ayat (4) dalam hal KAP yang telah menyelenggarakan audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas melakukan perubahan komposisi Akuntan Publiknya, maka terhadap KAP tersebut tetap diberlakukan ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1). Pasal 3 ayat (5) KAP yang melakukan perubahan komposisi Akuntan Publik yang mengakibatkan jumlah Akuntan Publiknya 50% atau lebih berasal dari KAP yang telah menyelenggarakan audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas, diberlakukan sebagai kelanjutan KAP asal Akuntan Publik yang bersangkutan dan tetap diberlakukan pembatasan penyelenggaraan jasa audit umum atas laporan keuangan sebagaimana dimaksud pada aya (1). Pasal 3 ayat (6) pendirian atau perubahan nama KAP yang komposisi Akuntan Publiknya 50% atau lebih berasal dari KAP yang telah menyelenggarakan audit umum atas laporan keuangan keuangan dari suatu entitas, diberlakukan sebagai kelanjutan KAP asal Akuntan Publik yang bersangkutan dan tetap diberlakukan pembatasan

penyelenggaraan audit umum atas laporan keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Pada pasal 64 ayat (3) terkait sanksi pelanggaran terhadap ketentuan pasal 3 dikenakan sanksi sebagaimana dimaksud dalam pasal 62 ayat (1) kepada Akuntan Publik dan/atau KAP. Selanjutnya berkaitan dengan masa berlaku sanksi dijelaskan dalam Pasal 66 ayat (1) bahwa sanksi peringatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 62 ayat (1) diberikan paling banyak 3 (tiga) kali dalam jangka waktu paling lama 48 (empat puluh delapan) bulan terakhir atau 4 tahun. Pasal 66 ayat (2) Akuntan Publik, KAP, dan/atau Cabang KAP yang telah dikenakan sanksi peringatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dikenakan sanksi pembekuan izin atas pelanggaran ringan berikutnya. Pasal 67 ayat (1) sanksi pembekuan izin dikenakan paling tinggi 24 bulan. Pasal 67 ayat (2) sanksi pembekuan izin sebagaimana dimaksud dalam pasal 62 ayat (1) diberikan paling banyak 2 (dua) kali. Pasal 67 ayat (3) dalam hal Akuntan Publik, KAP, dan/atau Cabang KAP telah dikenakan sanksi pembekuan izin yang kedua, terhadap pelanggaran berat berikutnya dikenakan sanksi pencabutan izin. Pasal 68 ayat (1) Akuntan Publik yang dalam jangka waktu paling lama 6 bulan sejak berakhirnya masa pembekuan izin tidak melakukan pengajuan permohonan persetujuan untuk memberikan jasa kembali, dikenakan sanksi pencabutan izin. Pasal 68 ayat (2) KAP yang dalam jangka waktu paling lama 6 bulan sejak berakhirnya masa pembekuan izin tidak melakukan pengajuan permohonan persetujuan untuk memberikan jasa kembali, dikenakan sanksi pencabutan izin. Pasal 68 ayat (3) Cabang KAP yang dalam jangka waktu paling lama 6 bulan sejak berakhirnya masa pembekuan izin tidak

melakukan pengajuan permohonan persetujuan untuk memberikan jasa kembali, dikenakan sanksi pencabutan izin pembukaan cabang. Pasal 68 ayat (4) apabila KAP dan/atau cabang KAP setelah masa pengenaan sanksi pembekuan izin berakhir akan ditutup, maka pemimpin atau pemimpin rekan wajib memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam pasal 50 ayat (3). Pada Pasal 50 ayat (3) dijelaskan bahwa permohonan penutupan KAP dan/atau Cabang KAP disampaikan secara tertulis oleh Pemimpin atau Pemimpin Rekan kepada Sekretaris Jenderal u.p. Kepala Pusat dengan memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Membuat surat pernyataan yang ditandatangani oleh Pemimpin KAP untuk KAP berbentuk badan usaha perseorangan atau oleh seluruh Rekan KAP bagi KAP berbentuk badan usaha persekutuan.
- b. Membuat surat pernyataan yang ditandatangani oleh Peimpin KAP untuk KAP untuk KAP berbentuk badan usaha perseorangan atau oleh seluruh Rekan KAP bagi KAP berbentuk badan usaha persekutuan, mengenai penyelesaian perikatan profesional antara KAP dan/atau Cabang KAP dengan kliennya.
- c. Menyerahkan asli surat izin usaha KAP dan/atau izin pembukaan Cabang KAP; dan
- d. Membuat surat permohonan dan melengkapi formulir permohonan penutupan usaha KAP dengan menggunakan Lampiran XVI bagi KAP dan/atau formulir Permohonan Penutupan Cabang KAP dengan menggunakan Lampiran XVII untuk Cabang KAP sebagaimana terlampir dalam peraturan Menteri Keuangan ini.

Pasal 51 ayat (1) Izin penutupan KAP dan/atau Cabang KAP sebagaimana dimaksud dalam pasal 50 ayat (1) diterbitkan paling 20 (dua puluh) hari kerja sejak permohonan diterima secara lengkap. Ayat (2) permohonan dinyatakan tidak lengkap disampaikan melalui pemberitahuan tertulis oleh Kepala Pusat paling lama 10 (sepuluh) hari kerja sejak permohonan diterima. Ayat (3) pemohon dapat melengkapi persyaratan yang dinyatakan tidak lengkap sebagaimana dimaksud pada ayat (2) paling lama 3 (tiga) bulan sejak tanggal pemberitahuan tertulis. Ayat (4) apabila kelengkapan persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) tidak dipenuhi, maka permohonan dinyatakan tidak berlaku. Ayat (5) dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan sejak permohonan penutupan KAP dan/atau Cabang KAP diajukan, apabila persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) tidak dilengkapi, Sekretaris Jenderal atas nama Menteri Keuangan mencabut izin usaha KAP dan/atau izin pembukaan Cabang KAP.

2.7 Reputasi Kap

Audit atas semua laporan keuangan yang bertujuan umum di Indonesia dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) kecuali atas organisasi pemerintah tertentu. Hak legal untuk melakukan audit diberikan kepada Kantor Akuntan Publik oleh Menteri Keuangan. Keempat KAP terbesar di Indonesia disebut Kantor Akuntan Publik Internasional “*Big Four*”, yaitu adalah Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte), Ernst dan Young Global (EY), KPMG International dan PricewaterhouseCoopers (PwC). Keempat kantor ini memiliki cabang di seluruh dunia. KAP *Big Four* ini mengaudit hampir semua perusahaan besar baik di

Indonesia maupun dunia (Arens, 2011). Salah satu faktor yang mendorong auditor dalam memberikan opini audit *going concern* adalah reputasi KAP. Reputasi Kantor Akuntan Publik akan dipertaruhkan ketika memberikan opini audit *going concern* tetapi tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, terlebih ketika perusahaan diragukan kelangsungan hidupnya.

2.8 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha, serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi SIAE (Sistem Informasi Auditing Etika Profesi) berterima umum (SPAP, 2001). Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini audit yang diterima oleh perusahaan klien auditor atau KAP pada tahun sebelumnya.

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit tahun sebelumnya dikategorikan dalam dua kelompok yaitu *auditee* dengan opini audit *going concern* dan opini audit *non going concern*. Opini audit tahun sebelumnya ini akan menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit tahun berjalan, sehingga ada hubungan keterkaitan akan opini yang diberikan auditor kepada *auditee*.

2.9 Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup (*Going Concern*)

Menurut Belkaoui (2006), *going concern* adalah dalil yang menyatakan bahwa suatu entitas akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab, serta aktivitas – aktivitasnya yang tiada henti. Dalil ini memberi gambaran bahwa entitas diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju arah likuidasi. Suatu operasi yang berlanjut dan berkesinambungan diperlukan untuk menciptakan suatu konsekuensi bahwa laporan keuangan yang terbit pada suatu periode mempunyai sifat sementara, sebab masih merupakan suatu rangkaian laporan keuangan yang berkelanjutan.

Beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup (Arens, 1997):

- a. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
- b. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
- c. Kehilangan pelanggan utama, terjadi bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa.
- d. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Menurut IPSA (Interprestasi Pernyataan Standar Auditing) nomor 30: 01 tentang “ Laporan Auditor Independen tentang Dampak Memburuknya Kondisi

Ekonomi Indonesia Terhadap Kelangsungan Hidup Entitas “ maka auditor perlu mempertimbangkan 3 hal sebagai berikut :

- 1) Kewajiban auditor untuk memberikan saran bagi kliennya untuk mengungkapkan dampak kondisi ekonomi tersebut (jika ada) terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan usahanya.
- 2) Pengungkapan peristiwa kemudian yang mungkin timbul sebagai akibat kondisi ekonomi tersebut.
- 3) Modifikasi laporan audit bentuk baku jika memburuknya kondisi ekonomi tersebut berdampak terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2.10 Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAPI, 2015). Termasuk dalam opini audit *going concern* ini adalah opini *going concern unqualified / qualified* dan *going concern disclaimer opinion*. Opini audit *going concern* tersebut merupakan suatu evaluasi yang berkaitan dengan kesangsian dari auditor atas kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas. *Going concern* digunakan sebagai suatu asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan (*contrary information*).

Indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis dapat dilihat dari laporan audit dengan modifikasi mengenai

going concern. Hal – hal yang dipertimbangkan auditor dalam penilaian ini adalah hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa mendatang.

2.11 Profitabilitas

Profitabilitas menjadi salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan efisiensi pengelolaan biaya guna mempertahankan kelangsungan hidupnya dapat dilihat dari pengukuran kinerja operasi yang menjadi variabel penting pada rasio profitabilitas ini.

Menurut Kasmir (2012) rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba-rugi. Berdasarkan definisi diatas bahwa rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari setiap kegiatan yang dilakukan baik didalam maupun diluar perusahaan. Jenis rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA. *Return on Assets* menurut Syamsuddin (2000) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Brigham & Houston (2006) Rasio antara laba bersih terhadap

total aktiva mengukur tingkat pengembalian total aktiva (*return on total assets* – ROA) setelah beban bunga dan pajak.

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aktiva}$$

2.12 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan untuk mengkonversi aset menjadi uang tunai atau untuk mendapatkan uang tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Wild dkk, 2007). Likuiditas suatu perusahaan dapat ditunjukkan dengan *current ratio* yaitu membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Aktiva lancar adalah sumber daya dapat segera dijadikan kas dalam siklus operasi perusahaan sedangkan kewajiban lancar adalah kewajiban yang pembayarannya memerlukan penggunaan aktiva lancar atau timbulnya kewajiban lancar lain (Wild dkk, 2007).

2.13 Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya pada saat perusahaan tersebut dilikuidasi. Solvabilitas perusahaan dapat diukur dengan cara membandingkan jumlah aktiva (total aset) dengan jumlah utang (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Menurut Wild dkk (2007) pengukuran lain dari hubungan utang terhadap sumber modal adalah rasio dari total utang terhadap penyertaan modal dari pemegang saham.

2.14 Hubungan Antar Variabel

2.14.1 Hubungan antara Audit *Tenure* dengan Opini Audit *Going Concern*

Audit *tenure* merupakan periode waktu perikatan antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dan perusahaan klien yang sama. Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini audit *going concern* akan sulit. Namun disisi lain, lamanya perikatan audit justru akan membuat KAP lebih memahami kondisi keuangan perusahaan sehingga memudahkan untuk mendeteksi masalah *going concern*. Berkaitan dengan independensi, auditor dimungkinkan tidak memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan klien seperti misalnya auditor tidak menyampaikan sebagaimana mestinya mengenai apa saja yang sudah auditor ketahui akan kelangsungan hidup perusahaan klien. Artinya auditor dimungkinkan tidak menyampaikan hal yang material mengenai perusahaan, karena hubungan auditor dengan perusahaan klien yang lama dapat berpotensi menjadikan auditor merasa puas pada apa yang dilakukan seperti melakukan audit yang kurang tegas dan terlalu tergantung pada pernyataan manajemen. Di Indonesia peraturan mengharuskan adanya pergantian Kantor Akuntan Publik 6 tahun dan 3 tahun untuk seorang akuntan publik sebagaimana dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor : 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik.

Berdasarkan uraian dan penjelasan dari Peraturan Menteri Keuangan Nomor : 17/PMK.01/2008, untuk mengantisipasi segala kemungkinan yang bisa saja terjadi, selain dalam peraturan yang mengharuskan adanya pergantian Kantor Akuntan Publik, dijelaskan juga bahwa Kantor Akuntan Publik dan

Akuntan dapat menerima penugasan audit kembali untuk klien tersebut setelah satu tahun tidak mengaudit klien tersebut. Peraturan ini diperbaharui dalam Peraturan Pemerintah RI No. 20 Tahun 2015 tentang praktik akuntan publik yang tidak membatasi hubungan KAP dengan klien tetapi pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun berturut-turut. Kelangsungan hidup perusahaan sangat penting untuk diketahui oleh perusahaan yang dapat diperoleh melalui opini audit yang diberikan auditor atas penilaiannya. Auditor yang memiliki independensi yang baik sangat penting karena berkaitan dengan opini audit baik *going concern* maupun *non going concern* yang berikan pada perusahaan klien.

2.14.2 Hubungan antara Reputasi KAP dengan Opini Audit *Going Concern*

Salah satu faktor yang mendorong auditor dalam memberikan opini audit *going concern* adalah reputasi KAP. Reputasi kantor akuntan publik akan dipertaruhkan ketika memberikan opini audit *going concern* tetapi tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dan juga reputasi kantor akuntan publik akan dipertaruhkan ketika auditor tidak memberikan opini audit *going concern* pada saat perusahaan diragukan kelangsungan hidupnya. KAP yang berskala besar dianggap lebih sering dalam menerbitkan opini audit *going concern* dari pada KAP yang berskala kecil, hal ini berkaitan dengan KAP besar memiliki staf atau tim audit yang lebih berkompeten sehingga pendeteksian kelangsungan usaha bisa lebih cepat. Selain hal itu KAP yang mempunyai reputasi atau skala besar akan cenderung mengungkapkan keadaan yang sebenarnya jika diperusahaan

klien terdapat masalah kelangsungan usaha. Karena sangat menjaga reputasi dan kepercayaan pengguna jasa audit dan para pihak yang membutuhkan informasi keuangan auditan.

2.14.3 Hubungan antara Opini Audit Tahun Sebelumnya dengan Opini Audit

Going Concern

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha, serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi SIAE (Sistem Informasi Auditing Etika Profesi) berterima umum (SPAP, 2001). Opini audit tahun sebelumnya adalah opini yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya. Perusahaan yang pada tahun sebelumnya mendapatkan opini audit *going concern* artinya perusahaan tersebut mempunyai masalah dalam kelangsungan usahanya. Oleh karena itu auditor mempunyai kecenderungan untuk memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya. Tetapi juga memperhatikan faktor – faktor lain yang berkaitan.

2.14.4 Hubungan antara Profitabilitas dengan Opini Audit *Going Concern*

Profitabilitas menjadi salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Profitabilitas dari suatu perusahaan dapat diukur dengan ROA yang membandingkan laba bersih dengan total aset. Semakin tinggi nilai ROA maka

semakin efektif pengelolaan aktiva perusahaan. Semakin besar rasio profitabilitas perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Maka auditor tidak memberikan opini audit *going concern*.

2.14.5 Hubungan antara Likuiditas dengan Opini Audit *Going Concern*

Likuiditas adalah kemampuan untuk mengkonversi aset menjadi uang tunai atau untuk mendapatkan uang tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Wild dkk, 2007). Likuiditas perusahaan dapat ditunjukkan oleh *current ratio* yang membandingkan total aset lancar dengan total hutang lancar. Semakin rendah nilai *current ratio* menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Kredibilitas perusahaan yang dapat menjadi sebuah sinyal bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah yang dapat mengganggu kelangsungan usahanya, ketika perusahaan tidak dapat memenuhi klaim kreditor jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek sehingga auditor tidak memberikan opini audit *going concern*.

2.14.6 Hubungan antara Solvabilitas dengan Opini Audit *Going Concern*

Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya pada saat perusahaan tersebut dilikuidasi. Solvabilitas dapat diukur dengan total *debt to equity ratio* yang membandingkan total hutang dengan ekuitas pemegang saham. Besarnya hutang suatu perusahaan tidak boleh melebihi modal, maka semakin kecil rasio total utang terhadap modal berarti semakin baik. Artinya semakin kecil porsi utang terhadap modal, maka semakin aman. Sehingga perusahaan tidak memperoleh opini *going concern* dari auditor.

2.15 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan untuk menguji pengaruh audit *tenure* terhadap opini audit *going concern* telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Noverio dan Dewayanto (2011) yang berjudul “ Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern* “. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2009. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu kualitas auditor, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas, serta variabel dependen yaitu opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas auditor, profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sihdarma (2014) berjudul “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* “. Objek yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan solvabilitas, serta variabel dependen yaitu opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, kondisi keuangan berpengaruh tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, pertumbuhan perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going*

concern, ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*, solvabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Pada penelitian Pratiwi (2013) yang berjudul ” Pengaruh Audit *Tenure*, Reputasi KAP, *Disclosure*, Ukuran Perusahaan Klien, dan Opini Audit Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern* “. Objek yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2007-2011. Penelitian ini menggunakan variabel independen audit *tenure*, reputasi KAP, *disclosure*, ukuran perusahaan klien, dan opini audit sebelumnya, serta variabel dependen yaitu opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit *tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, dan ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Widyantari (2011) yang berjudul “Opini Audit *Going Concern* dan Faktor Faktor yang Mempengaruhi “. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di BEI tahun 2000-2009. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu likuiditas, *leverage*, profitabilitas, arus kas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, *audit lag*, opini audit tahun sebelumnya, dan *auditor client tenure*, serta variabel dependen yaitu opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*, *leverage* berpengaruh

positif pada opini audit *going concern*, profitabilitas berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*, arus kas berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*, ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*, kualitas audit tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*, *audit lag* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif pada opini audit *going concern*, sedangkan *audit client tenure* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Poneli dan Nugroho (2014) yang berjudul “Analisis Pengaruh Reputasi KAP, Audit *Tenure*, Ukuran Perusahaan, *Opinion Shopping*, Prediksi Kebangkrutan dan *Audit Lag* Terhadap Opini Audit *Going Concern* “. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2006-2012. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu reputasi KAP, audit *tenure*, ukuran perusahaan, *opinion shopping*, prediksi kebangkrutan, dan *audit lag*, serta variabel dependen yaitu opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, audit *tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, prediksi kebangkrutan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, dan *audit lag* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
Noverio dan Dewayanto, (2011)	Variabel Independen : Kualitas auditor, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Variabel dependen : Opini Audit <i>Going Concern</i> .	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2009.	Kualitas auditor, profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan likuiditas tidak berpengaruh pada opini audit <i>going concern</i> .
Sihdarma, (2014)	Variabel Independen : Kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan solvabilitas. Variabel dependen : Opini Audit <i>Going Concern</i> .	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012.	Kualitas audit berpengaruh negatif, sedangkan kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, solvabilitas berpengaruh tidak signifikan.
Pratiwi, (2013)	Variabel Independen : Audit <i>Tenure</i> , Reputasi KAP, <i>Disclosure</i> , Ukuran Perusahaan Klien, dan Opini Audit Sebelumnya. Variabel Dependen : Opini Audit <i>Going Concern</i> .	Perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di BEI tahun 2007-2011.	Audit <i>tenure</i> , reputasi KAP, <i>disclosure</i> , ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .

Widyantari, (2011)	<p>Variabel Independen : Likuiditas, <i>Leverage</i>, Profitabilitas, Arus Kas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Kualitas Audit, <i>Audit Lag</i>, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan <i>Auditor Client Tenure</i>.</p> <p>Variabel Dependen : Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p>	Perusahaan manufaktur di BEI tahun 2000-2009.	<p>Likuiditas, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, <i>audit lag</i>, <i>auditor client tenure</i> tidak berpengaruh pada opini audit <i>going concern</i>.</p> <p><i>Leverage</i>, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif pada opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>Profitabilitas, arus kas, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p>
Poneli dan Nugroho, (2014)	<p>Variabel Independen : Reputasi KAP, <i>Audit Tenure</i>, Ukuran Perusahaan, <i>Opinion Shopping</i>, Prediksi Kebangkrutan dan <i>Audit Lag</i>.</p> <p>Variabel Dependen : Opini Audit <i>Going Conern</i>.</p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2006-2012.	<p>Reputasi KAP, ukuran perusahaan, <i>opinion shopping</i>, prediksi kebangkrutan, dan <i>audit lag</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>. Sedangkan <i>audit tenure</i> berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p>

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.16 Pengembangan Hipotesis

2.16.1 Pengaruh audit *tenure* terhadap opini audit *going concern*

Penelitian yang dilakukan oleh Widyantari (2011) menunjukkan bahwa audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Poneli dan Nugroho (2014) menunjukkan bahwa audit *tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2013) menunjukkan bahwa audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAPI, 2015). Dalam memberikan opini audit, terdapat beberapa faktor yang dimungkinkan dapat berpengaruh terhadap opini audit yang akan diberikan oleh auditor. Berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan, auditor dalam memberikan opini akan memastikan kondisi perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan yang telah diaudit. Opini audit *going concern* dapat diberikan oleh auditor kapan saja dalam menilai laporan keuangan perusahaan selama auditor tersebut memberikan jasa audit laporan keuangan terhadap perusahaan. Semakin lama hubungan antara auditor dengan perusahaan dapat dimungkinkan bahwa auditor akan semakin memahami kondisi suatu perusahaan berkaitan dengan kelangsungan hidupnya. Namun, hal lain yang dapat dimungkinkan oleh adanya hubungan auditor dengan perusahaan klien tidak lain justru akan membuat independensi seorang auditor berkurang. Berkurangnya independensi auditor ini, akan berpengaruh terhadap opini audit yang akan diberikan oleh

auditor khususnya mengenai opini audit *going concern*. Hubungan auditor dengan perusahaan ini dimaksudkan adalah selama auditor dalam perikatan audit, yang secara khusus diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik. Dan perubahan pada Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 tentang praktik akuntan publik, dimana tidak ada pembatasan hubungan antara KAP dengan perusahaan klien tetapi pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang ada, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha₁ : Audit tenure berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

2.16.2 Pengaruh reputasi KAP terhadap opini audit *going concern*

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2013) menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Poneli dan Nugroho (2014) menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Junaidi dan Hartono (2010) Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. KAP *big four* cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika klien terdapat masalah berkaitan dengan *going concern* perusahaan. KAP yang mempunyai reputasi yang baik akan mempertahankan reputasi tersebut dengan memberikan

opini hasil auditnya sesuai keadaan yang ada jika terdapat keraguan dalam kelangsungan hidup perusahaan kliennya.

Berdasarkan uraian yang ada, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha₂ : reputasi KAP berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

2.16.3 Pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*

Penelitian yang dilakukan oleh Sihdarma (2014) menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2013) menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Widyantari (2011) menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, poisis keuangan dan hasil usaha, serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi SIAE (Sistem Informasi Auditing Etika Profesi) berterima umum (SPAP, 2001). Jika perusahaan pada tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern*, artinya auditor memang mempunyai keraguan akan kelangsungan hidup perusahaan klien. Hal tersebut semakin memungkinkan perusahaan untuk menerima kembali opini audit *going concern*

pada tahun berjalan, apabila perusahaan tidak menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian.

Berdasarkan uraian yang ada, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha₃ : opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

2.16.4 Pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*

Penelitian yang dilakukan oleh Noverio dan Dewayanto (2011) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Widyantari (2011) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Profitabilitas menjadi salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Profitabilitas dari suatu perusahaan dapat diukur dengan ROA yang membandingkan laba bersih dengan total asset. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin efektif pengelolaan aktiva perusahaan. Semakin besar rasio profitabilitas perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Maka auditor tidak memberikan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian diatas penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha₄ : profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

2.16.5 Pengaruh Likuiditas terhadap opini audit *going concern*

Penelitian yang dilakukan oleh Widyantari (2011) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Noverio dan Dewayanto (2011) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Likuiditas adalah kemampuan untuk mengkonversi aset menjadi uang tunai atau untuk mendapatkan uang tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Wild dkk, 2007). Likuiditas perusahaan dapat ditunjukkan oleh *current ratio* yang membandingkan total aset lancar dengan total utang lancar. Semakin rendah nilai *current ratio* menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Kredibilitas perusahaan yang dapat menjadi sebuah sinyal bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah yang dapat mengganggu kelangsungan usahanya, ketika perusahaan tidak dapat memenuhi klaim kreditor jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek sehingga auditor tidak memberikan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian yang ada, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha5 : likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

2.16.6 Pengaruh Solvabilitas terhadap opini audit *going concern*

Penelitian yang dilakukan oleh Noverio dan Dewayanto (2011) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sihdarma (2014) berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya pada saat perusahaan tersebut dilikuidasi. Solvabilitas dapat diukur dengan total *debt to equity ratio* yang membandingkan total utang dengan ekuitas pemegang saham. Besarnya hutang suatu perusahaan tidak boleh melebihi modal, maka semakin kecil rasio total utang terhadap modal berarti semakin baik. Artinya semakin kecil porsi utang terhadap modal, maka semakin aman. Sehingga perusahaan tidak memperoleh opini *going concern* dari auditor.

Berdasarkan uraian yang ada maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha₆ : solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Hartono (2013), penelitian empiris adalah penelitian yang dilakukan dengan membangun satu atau lebih hipotesis-hipotesis berdasarkan suatu struktur atau kerangka teori dan kemudian menguji hipotesis tersebut. Kinney, JR. dalam Hartono (2013) juga mengungkapkan bahwa riset empiris melibatkan teori, hipotesis dan fakta. Jenis penelitian ini merupakan penelitian empiris dimana peneliti akan menguji pengaruh audit *tenure*, reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap opini audit *going concern*.

3.2 Objek Penelitian

Menurut Hartono (2013), objek merupakan suatu entitas yang akan diteliti. Objek dapat berupa perusahaan, manusia, karyawan, dan lainnya. Objek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.3 Populasi

Menurut Hartono (2013), populasi merupakan keseluruhan objek penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur dan perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.4 Sampel

Menurut Hartono (2013), proses pengambilan sampel merupakan proses yang penting. Proses pengambilan sampel harus dapat menghasilkan sampel yang akurat dan tepat. Ada beberapa kriteria agar sampel dapat dikatakan baik yaitu:

1. Akurat

Sampel yang akurat (*accurate*) adalah sampel yang tidak bias. Ada beberapa cara untuk meningkatkan akurasi dari sampel yaitu:

- a. Pemilihan sampel berdasarkan proksi yang tepat.
- b. Menghindari bias di seleksi sampel.
- c. Menghindari bias hanya di perusahaan-perusahaan yang bertahan.

2. Presisi

Sampel yang memiliki presisi yang tinggi adalah sampel yang mempunyai kesalahan pengambilan sampel yang rendah. Presisi dapat diukur dengan menggunakan *standard error of estimate*.

Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur dan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2015. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Hartono (2013), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan dari perusahaan manufaktur dan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun pengamatan 2008-2015.

2. Laporan keuangan yang telah diaudit selama tahun pengamatan 2008-2015 dan terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan.
3. Laporan keuangan perusahaan manufaktur dan non manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun pengamatan 2008-2015 yang dinyatakan dalam Rupiah (Rp).
4. Laporan keuangan perusahaan yang *didelisting* selama periode pengamatan dikeluarkan dari sampel.
5. Laporan keuangan perusahaan yang tidak lengkap dikeluarkan dari sampel.

Proses pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tampak dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1. Proses Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur dan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2015	440
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(44)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember	(1)
4	Perusahaan yang laporan keuangan beserta laporan auditor independen tidak lengkap selama periode 2008-2015	(321)
	Jumlah Sampel Akhir	74
	Tahun Pengamatan	8
	Jumlah Pengamatan	592

Sumber: BEI, data diolah

Sampel dikategorikan kedalam dua kelompok atau kategori berdasarkan jenis opini audit yang diterima oleh perusahaan, yaitu kelompok perusahaan yang menerima

opini audit *going concern* (GC) dan perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* (NGC). Distribusi tersebut dijelaskan dalam tabel 3.2.

Tabel 3.2. Perusahaan sampel berdasarkan opini audit

Opini	Perusahaan								Total
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	
GC	16	11	11	9	5	5	4	3	64
NGC	58	63	63	65	69	69	70	71	528
Total	74	74	74	74	74	74	74	74	592

Sumber: BEI (data diolah)

3.5 Variabel Penelitian

Menurut Hartono (2013), variabel (*variable*) adalah suatu simbol yang berisi suatu nilai. Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi, sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah audit *tenure*, reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya, profitabilitas (ROA), likuiditas, dan solvabilitas sebagai variabel independen, serta opini audit *going concern* sebagai variabel dependen.

3.6 Operasionalisasi Variabel

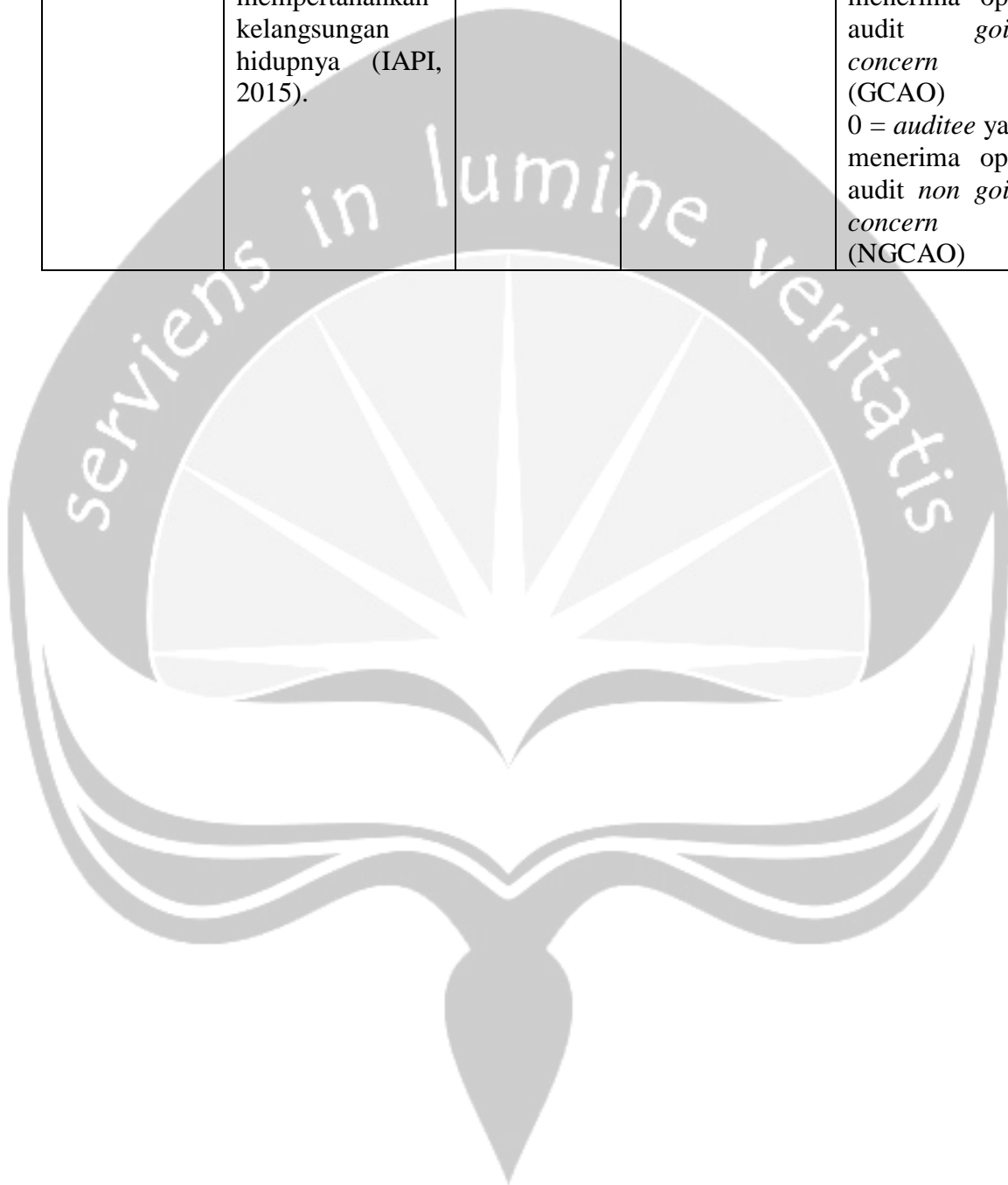
Menurut Hartono (2013), operasional variabel yaitu cara mengukur variabel supaya dapat dioperasikan.

Tabel 3.3
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Dimensi	Elemen	Tipe Data / Skala
Variabel Independen				
Audit <i>Tenure</i>	Audit <i>tenure</i> merupakan periode waktu perikatan antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dan perusahaan klien yang sama.	Jumlah tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan audit terhadap <i>auditee</i> (lamanya hubungan KAP dengan perusahaan)	1. tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 2. ditambah satu untuk tahun – tahun berikutnya	Tipe data interval, menggunakan Skala perbedaan semantik
Reputasi KAP		KAP <i>Big Four</i> dan KAP <i>non Big Four</i> .	1. KAP <i>Big Four</i> (Deloitte, Pricewaterhouse Coopers (PwC), Ernst and Young (EY), dan KPMG). 2. KAP <i>non Big Four</i> .	Tipe data ordinal dengan tipe skala rating menggunakan skala dikotomi. Dimana: 0 = <i>Non Big Four Auditors</i> 1 = <i>Big Four Auditors</i>
Opini Audit Tahun Sebelumnya		Laporan auditor independen	Opini auditor : 1. Opini audit <i>going concern</i> 2. Opini audit <i>non going concern</i>	Tipe data nominal, menggunakan skala dikotomi. Dimana : 1 = untuk <i>auditee</i> yang menerima opini audit <i>going concern</i> (GCAO)

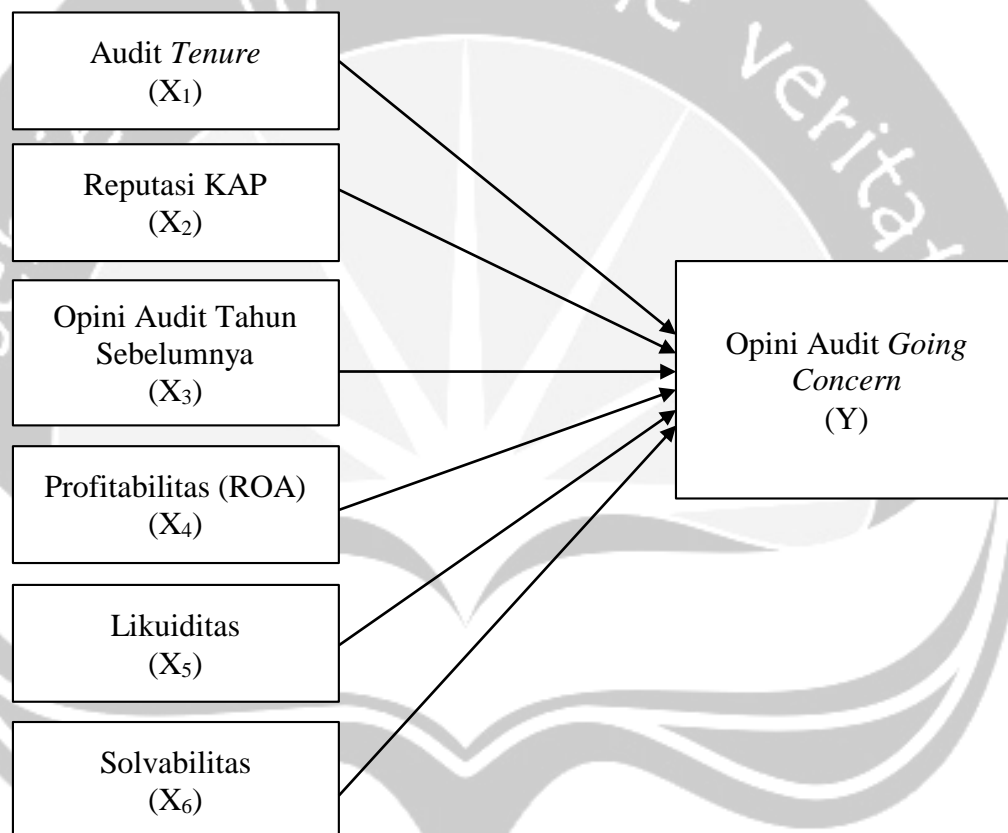
				0 = <i>auditee</i> yang menerima opini audit <i>non going concern</i> (NGCAO)
Profitabilitas (ROA)	Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan efisiensi pengelolaan biaya guna mempertahankan kelangsungan hidupnya.	Laporan Keuangan	ROA = laba bersih/total asset	Rasio
Likuiditas	Likuiditas adalah kemampuan untuk mengkonversi aset menjadi uang tunai atau untuk mendapatkan uang tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Wild dkk,2007)	Laporan Keuangan	<i>Current Ratio</i> = <i>Current asset/current liabilitas</i>	Rasio
Solvabilitas	Menurut Wild dkk (2007) pengukuran lain dari hubungan utang terhadap sumber modal adalah rasio dari total utang terhadap penyertaan modal dari pemegang saham.	Laporan Keuangan	<i>Total debt to equity Ratio</i> = (Total Hutang / Ekuitas Pemegang Saham) x 100%	Rasio
Variabel Dependen				
Opini audit <i>going concern</i>	Opini audit <i>going concern</i> merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk	Laporan auditor independen	Opini auditor : 1. Opini audit <i>going concern</i>	Tipe data nominal, menggunakan skala dikotomi.

	memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAPI, 2015).		2. Opini audit non <i>going concern</i>	Dimana : 1 = untuk <i>auditee</i> yang menerima opini audit <i>going concern</i> (GCAO) 0 = <i>auditee</i> yang menerima opini audit <i>non going concern</i> (NGCAO)
--	---------------------------------------------------------------------------------------	--	-----------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



3.7 Model Penelitian

Hipotesis diuji menggunakan data melalui suatu model empiris. Koefisien-koefisien di model empiris menunjukkan hubungan kausal antara variabel-variabel. Hubungan-hubungan kausal ini menunjukkan hipotesis-hipotesis yang akan diuji (Hartono, 2013).



Gambar 3. 1

Model Penelitian

3.8 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data arsip. Menurut Hartono (2013) data arsip adalah data yang dikumpulkan dari catatan atau basis data yang sudah ada. Sumber data dari data arsip yaitu data primer dan data sekunder.

Menurut Hartono (2013), untuk mendapatkan data sekunder, teknik pengumpulan data yang dapat digunakan adalah teknik pengumpulan data dari basis data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, sedangkan teknik pengumpulan data adalah basis data. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan perusahaan manufaktur dan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2015. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari www.idx.co.id.

3.9 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik karena variabel dependennya merupakan data kualitatif yang menggunakan variabel *dummy* (Sumodiningrat, 2007), sedangkan variabel independennya merupakan kombinasi antara variabel metrik dan non-metrik. Ghazali (2011) menyatakan bahwa regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya. Teknik regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel independennya.

3.9.1 Definisi Regresi Logistik

Regresi logistik adalah bentuk khusus dimana variabel dependennya terbagi menjadi dua bagian atau kelompok. Walaupun formulanya dapat saja lebih dari dua kelompok. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk mencari persamaan regresi jika variabel dependennya merupakan variabel yang bentuk skala Pratiwi (2013).

3.9.2 Tahapan Regresi Logistik

Ghozali (2011) Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik (*logistic regression*) adalah statistik deskriptif dan pengujian hipotesis penelitian, paragraf dibawah ini akan menjelaskan uraiannya:

3.9.2.1 Statistik deskriptif

Menurut Ghozali (2011), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness*. Analisis ini digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran mengenai variabel penelitian yaitu *Audit Tenure*, Reputasi KAP, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Opini Audit *Going Concern*.

3.9.2.2. Pengujian Hipotesis Penelitian

1. Menilai Kelayakan Model

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model, artinya tidak ada perbedaan model dengan data

sehingga model dapat dikatakan fit. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness of Fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima yang artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali,2011).

2. Menilai Keseluruhan Model

Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada awal (*Block Number* = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada akhir (*Block Number* = 1), dimana model memasukkan konstanta dan variabel independen. Apabila nilai *-2LL Block Number* = 0 > nilai *-2LL Block Number* = 1, hal ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali,2011).

3. Koefisien Determinasi

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R square*. *Nagelkerke R square* menunjukkan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh

variabilitas variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian (Ghozali,2011).

4. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel dependen. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel dependen dinyatakan dalam persen.

5. Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Pengujian multikolinearitas dalam regresi logistik menggunakan matrik korelasi antarvariabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel bebas.

Apabila nilai koefisien korelasi antarvariabel lebih kecil dari 0,8 berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antarvariabel bebas tersebut (Kuncoro,2004).

6. Model Regresi logistik yang terbentuk dan pengujian hipotesis

Estimasi parameter dari model dapat dilihat pada output *Variable in the Equation*. *Output variable in the Equation* menunjukkan nilai koefisien regresi dan tingkat signifikansinya. Koefisien korelasi dari setiap variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antarvariabel. Pengujian hipotesis dalam penelitian dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat

kesalahan (α) = 5%. Apabila $\text{sig} < \text{tingkat kesalahan } (\alpha)$ maka dapat dikatakan variabel independen berpengaruh pada variabel dependen.



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 sampai dengan tahun 2015. Perusahaan tersebut ada dan terdaftar selama tahun pengamatan serta tahun sebelumnya yaitu tahun 2007. Perusahaan juga tidak mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Industri manufaktur dan non manufaktur dipilih supaya data untuk sampel yang ada semakin banyak dan bervariasi, serta melengkapi keterbatasan pada penelitian sebelumnya yang menyarankan agar penelitian dilakukan tidak hanya pada satu sektor industri saja.

Penelitian ini fokus untuk menganalisis pengaruh audit *tenure*, reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan data selama delapan tahun, dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2015. Penggunaan periode 2008 sampai 2015 diharapkan pada tahun pengamatan tersebut dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat berubah-ubah karena faktor internal maupun eksternal perusahaan. Periode atau waktu yang panjang akan memberikan hasil yang lebih baik ketika suatu fenomena atau hal diteliti. Walaupun periode waktu penelitian dimulai pada tahun 2008, peneliti juga membutuhkan data pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2007 karena peneliti menggunakan variabel opini audit tahun sebelumnya.

4.2. Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur dan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel penelitian. Berdasarkan kriteria sampel dan prosedur penyampelan yang telah dilakukan diperoleh 74 perusahaan dengan 592 sampel dalam tahun pengamatan. Data yang digunakan dalam penelitian diambil dari laporan auditor independen dan laporan keuangan perusahaan. Hasil tabulasi data untuk variabel dependen dan variabel independen disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
AUDIT TENURE	592	1.00	9.00	2473.00	4.1774	2.40922
REPUTASI KAP	592	.00	1.00	219.00	.3699	.48319
OATS	592	.00	1.00	68.00	.1149	.31913
PROFITABILITAS	592	-.72	1.40	29.21	.0493	.11541
LIKUIDITAS	592	.00	872.77	5975.49	10.0937	72.59793
SOLVABILITAS	592	-38.53	60.22	722.88	1.2211	3.39170
OAGC	592	.00	1.00	64.00	.1081	.31078
Valid N (listwise)	592					

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dijelaskan hasil sebagai berikut :

1. Nilai rata-rata audit *tenure* sebesar 4,1774 dengan nilai minimum 1 dan maksimum 9. Nilai rata-rata sebesar 4,1774 menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki rata-rata perikatan dengan KAP selama 4,1774 tahun. Nilai maksimum sebesar 9 menunjukkan bahwa ada perusahaan

sampel yang diaudit oleh KAP yang sama selama 9 tahun. Hal itu tentu saja melanggar Peraturan Menteri Keuangan 17/PMK.01/2008 yang mengharuskan perusahaan mengganti KAP yang telah mendapat penugasan audit enam tahun berturut-turut.

2. Reputasi KAP mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,3699 yang lebih kecil dari 0,50 menunjukkan bahwa Reputasi KAP dengan kode 1, yaitu Reputasi KAP *Big Four* lebih sedikit muncul dari 592 perusahaan sampel. Dari 592 perusahaan sampel, 217 perusahaan sampel diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *Big Four*, dan 375 perusahaan sampel diaudit oleh KAP *non Big Four*.
3. Variabel opini audit tahun sebelumnya (OATS) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1199 yang lebih kecil dari 0,50 menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya dengan kode 1 yaitu menerima opini audit *going concern* lebih sedikit muncul dari 592 perusahaan sampel. Dari 592 perusahaan sampel, 78 perusahaan sampel menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, dan 514 perusahaan sampel yang tidak menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya.
4. Profitabilitas perusahaan yang diukur dengan rasio laba bersih terhadap total asset untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan efisiensi pengelolaan biaya guna mempertahankan kelangsungan hidupnya. Nilai rata-rata rasio laba bersih terhadap total asset atau disebut dengan ROA perusahaan sampel adalah 0,0493 dengan nilai minimum -0,72 dan nilai maksimum 1,40. Semakin tinggi nilai profitabilitas

semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Nilai rasio profitabilitas 0,0493 mengambarkan bahwa ada perusahaan sampel yang mengalami rugi bersih atau laba bersih yang kecil dibandingkan dengan total asetnya.

5. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk mengkonversi aset menjadi uang tunai atau untuk mendapatkan uang tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Wild dkk,2007). Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *current ratio* dengan membandingkan asset lancar terhadap utang lancar. Nilai rata-rata *current ratio* sampel yang diteliti sebesar 10,0937. Angka rata-rata *current ratio* tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki aktiva lancar diatas kewajiban lancar sehingga sampel diharapkan akan mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo.
6. Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya pada saat perusahaan tersebut dilikuidasi. Solvabilitas perusahaan dapat diukur dengan rasio total *debt to equity*. Yaitu dengan membandingkan total utang terhadap modal dan dikali dengan 100 persen. Nilai rata-rata rasio total utang terhadap modal pada sampel yang diteliti sebesar 1,2211. Angka tersebut menunjukkan bahwa ada perusahaan sampel dalam kondisi tidak aman, karena semakin tinggi rasio total utang terhadap modal, maka perusahaan semakin tidak aman.
7. Nilai rata-rata opini audit *going concern* sebesar 0,1081 yang lebih kecil dari 0,50 menunjukkan bahwa opini audit dengan kode 1, yaitu opini audit

going concern lebih sedikit muncul dari 592 perusahaan sampel yang diteliti. Dari 592 perusahaan sampel, 64 perusahaan sampel menerima opini audit *going concern* dan 528 perusahaan sampel menerima opini audit *non going concern*.

4.2.2 Analisis Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan regresi logistik untuk menganalisis data. Ghazali (2011) Regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya.

1. Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Good of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Good of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model yang artinya tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit.

Nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Good of Fit Test* adalah 9,987 dengan probabilitas signifikansi 0,266 yang nilainya diatas 0,05. Pada hasil tersebut dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Hasil *Hosmer and Lemeshow's Good of Fit Test* dapat dilihat ada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	9.987	8	.266

2. Uji Keseluruhan Model (*overall model fit*)

Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood}$ ($-2LL$) pada awal (*Block Number* = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ ($-2LL$) pada akhir (*Block Number* = 1), dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Nilai $-2LL$ awal adalah sebesar 405.569 dan setelah dimasukkan ke enam variabel independen, maka nilai $-2LL$ akhir mengalami penurunan menjadi 199,226. Penurunan nilai $-2LL$ ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data. Hasil penilaian keenam model dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Uji Keseluruhan Model

	$-2 \text{ Log likelihood}$
<i>Step 0 (Block Number 0)</i>	405,569
<i>Step 1 (Block Number 1)</i>	199.226

3. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R square*)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R square*. Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel 4.5, nilai *Nagelkerke R square* adalah sebesar 0,593 yang artinya variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh

variabel independen adalah sebesar 59,3 %, sedangkan sisanya sebesar 40,7 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

Tabel 4.4. Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	199.226 ^a	.294	.593

4. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen. Hasil tabel klasifikasi ditampilkan dalam tabel 4.5.

Tabel 4.5. Tabel Klasifikasi

Classification Table ^a				
		Predicted		
		OAGC		Percentage Correct
		.00	1.00	
Step 1	OAGC .00	511	17	96.8
	1.00	19	45	70.3
	Overall Percentage			93.9

Pada tabel klasifikasi tersebut menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 70,3%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 45 perusahaan

(70,3%) yang diprediksi akan menerima opini audit *going concern* dari total 64 perusahaan yang menerima opini audit *going concern*. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *non going concern* sebesar 96,8%. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 511 perusahaan (96,8%) yang diprediksi menerima opini audit *non going concern* dari total 528 perusahaan yang menerima opini audit *non going concern*.

5. Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Pengujian multikolinearitas dalam regresi logistik menggunakan matriks korelasi antarvariabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antarvariabel bebas. Hasil pengujian terdapat dalam tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6. Uji Multikolinearitas

		Correlation Matrix						
		Constant	X1	X2	X3	X4	X5	X6
Step 1	Constant	1.000	-.723	-.163	-.402	.146	-.159	-.164
	X1	-.723	1.000	-.140	-.032	-.191	.112	.017
	X2	-.163	-.140	1.000	-.046	-.109	-.041	-.015
	X3	-.402	-.032	-.046	1.000	-.042	.024	.172
	X4	.146	-.191	-.109	-.042	1.000	-.012	-.057
	X5	-.159	.112	-.041	.024	-.012	1.000	.013
	X6	-.164	.017	-.015	.172	-.057	.013	1.000

Hasil pengujian menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antarvariabel yang lebih besar dari 0,8. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antarvariabel bebas tersebut.

6. Model Regresi Logistik dan Pengujian Hipotesis

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation*. Model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation* adalah sebagai berikut ini.

$$GC = \beta_0 + \beta_1 (\text{AUDIT TENURE}) + \beta_2 (\text{Rep KAP}) + \beta_3 (\text{OATS}) + \beta_4 (\text{Prof}) + \beta_5 (\text{Lik}) + \beta_6 (\text{Sol}) + \varepsilon$$

Dimana :

GC = Opini audit *going concern* (1 untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern*, dan 0 untuk perusahaan yang menerima opini audit *non going concern*)

β_0 = konstanta

AUDIT TENURE = Lama hubungan auditor dengan perusahaan klien

REP KAP = Reputasi KAP (1 untuk KAP *Big four* dan 0 untuk KAP *non big four*)

OATS = opini audit tahun sebelumnya (kategori 1 jika opini audit *going concern* (GCAO), dan 0 jika opini audit *non going concern* (NGCAO))

PROFITABILITAS = profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA

LIKUIDITAS = likuiditas perusahaan yang diukur dengan *current*

ratio

SOLVABILITAS = Solvabilitas perusahaan yang diukur dengan total

debt to equity ratio

β_{1-6} = koefisien regresi

ε = koefisien error

Sehingga,

$$GC = -2,844 - 0,177 \text{ AUDIT TENURE} - 0,157 \text{ Rep KAP} + 4,444 \text{ OATS} - 3,521 \text{ Prof} + 0,001 \text{ Lik} + 0,064 \text{ Sol} + \varepsilon$$

Estimasi parameter dari model dan tingkat signifikansinya dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7. Uji Model Regresi Logistik

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Audit tenure	-.177	.104	2.874	1	.090	.838
	Rep KAP	-.157	.434	.132	1	.717	.854
	OATS	4.444	.400	123.530	1	.000	85.126
	Profitabilitas	-3.521	1.499	5.520	1	.019	.030
	Likuiditas	.001	.002	.507	1	.476	1.001
	Solvabilitas	.064	.030	4.546	1	.033	1.066
	Constant	-2.844	.441	41.603	1	.000	.058

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5, X6.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi dengan tingkat kesalahan (α) = 5%. Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut ini.

2) Pengujian hipotesis pertama (H_1)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa audit *tenure* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel audit *tenure* memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,177 dengan tingkat signifikansi 0,090 yang lebih besar dari α (5%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* atau dengan kata lain H_1 ditolak.

3) Pengujian hipotesis kedua (H_2)

Hipotesis kedua menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel reputasi KAP yang dikategorikan dalam KAP *big four* atau *non big four* memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,157 dengan tingkat signifikansi 0,717 yang lebih besar dari α (5%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* atau dengan kata lain H_2 ditolak.

4) Pengujian hipotesis ketiga (H_3)

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel opini audit tahun sebelumnya memiliki koefisien regresi positif sebesar 4,444 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari α (5%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* atau dengan kata lain H_3 diterima. Artinya bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern*

pada tahun sebelumnya memiliki kemungkinan yang semakin besar untuk menerima opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

5) Pengujian hipotesis keempat (H_4)

Hipotesis keempat menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA yaitu rasio laba bersih terhadap total aset memiliki koefisien regresi negatif sebesar -3,521 dengan tingkat signifikansi 0,019 yang lebih kecil dari α (5%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* atau dengan kata lain H_4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA maka semakin efektif pengelolaan aktiva perusahaan. Semakin besar rasio profitabilitas perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Maka perusahaan tidak memperoleh opini audit *going concern*.

6) Pengujian hipotesis kelima (H_5)

Hipotesis kelima menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel likuiditas yang diukur dengan *current ratio* memiliki koefisien regresi sebesar 0,001 dengan tingkat signifikansi 0,476 yang lebih besar dari α (5%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* atau dengan kata lain H_5 ditolak.

7) Pengujian hipotesis keenam (H_6)

Hipotesis keenam menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel solvabilitas yang diukur dengan total *debt to equity ratio* memiliki koefisien regresi sebesar 0,064 dengan tingkat signifikansi 0,033 yang lebih kecil dari α (5%). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* atau dengan kata lain H_6 diterima. Besarnya hutang suatu perusahaan tidak boleh melebihi modal, maka semakin kecil rasio total utang terhadap modal berarti semakin baik. Artinya semakin kecil porsi utang terhadap modal, maka semakin aman.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil tersebut tidak mendukung hipotesis pertama dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini juga tidak konsisten dengan penelitian Poneli dan Nugroho (2014) yang menunjukkan bahwa audit *tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Pratiwi (2013) yang menemukan bahwa audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian Widyantari (2011) juga menemukan bukti bahwa audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Independensi auditor tidak terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara auditor dengan kliennya. Sehingga auditor akan tetap mengeluarkan atau memberikan opini audit *going*

concern kepada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Lamanya hubungan auditor dengan perusahaan klien menjadikan auditor semakin memahami kondisi perusahaan mengenai kelangsungan usahanya dimasa mendatang. Auditor menjadikan hubungan yang lama tersebut sebagai langkah untuk memberikan opininya berkaitan dengan kelangsungan usaha dari perusahaan klien yang diperoleh dari pemahamannya. Melalui hubungan yang baik tersebut auditor justru akan mempertimbangkan dampak bagi perusahaan ketika harus memberikan opini *going concern* atau tidak. Karena dengan opini *going concern* yang diberikan oleh auditor, bisa menjadikan masalah yang baru bagi perusahaan sehingga berimbas pada kepercayaan para pengguna laporan keuangan. Seperti investor yang menarik kembali investasinya ketika mengetahui perusahaan tempat dimana investor tersebut berinvestasi mengalami masalah finansialnya. Selain itu juga mungkin para calon kreditur yang membatalkan niatnya untuk memberikan pinjaman ataupun kredit. Hal lain dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009) diperoleh hasil bahwa audit *tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, semakin lama auditor melakukan perikatan dengan klien akan semakin sulit untuk memberikan opini audit *going concern* karena menjadi tidak independen. Semakin lama KAP melakukan perikatan audit dengan *auditee* yang sama, maka akan semakin besar *fee* yang diharapkan akan diterima pada masa mendatang. Kecemasan akan kehilangan *fee* yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Krissindiastuti dan Rasmini (2016) diperoleh hasil bahwa audit *tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Pada penelitian tersebut memberikan bukti bahwa independensi auditor tidak terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara klien dengan auditor. Perikatan sebuah perusahaan dengan KAP yang lama disebabkan kualitas yang ditunjukkan oleh auditor selama mengaudit perusahaan klien, dimana perusahaan klien puas dengan hasil audit yang dilakukan oleh auditor yang menunjukkan kinerja sesungguhnya dari perusahaan. Auditor akan tetap mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya tanpa mempedulikan lamanya perikatan yang akan diterima di masa depan karena kehilangan klien. Selain itu pihak perusahaan ingin lebih mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaannya dalam menjalankan usaha, sehingga pihak auditor memberikan opini *going concern* tidak mempedulikan lamanya perikatan audit yang telah dilakukan.

Lamanya hubungan auditor dengan klien selain menjadikan auditor lebih paham mengenai perusahaan kliennya, juga dapat mempengaruhi independensi auditor yang mana hal itu dapat dilihat dari masih adanya pelanggaran pada peraturan menteri keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 pasal 3 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Pelanggaran tersebut justru dilakukan oleh KAP *big four*. Sanksi atas pelanggaran pasal 3 tersebut dijelaskan

dalam pasal 62 ayat (1) yang berbunyi bahwa pelanggaran terhadap peraturan menteri ini dikenakan sanksi peringatan, pembekuan izin, atau pencabutan izin. Pasal 63 ayat (1) huruf b yang menjelaskan bahwa sanksi sebagaimana pasal 62 dilakukan berdasarkan berat ringannya pelanggaran yaitu sanksi pembekuan izin dikenakan terhadap pelanggaran berat. Kriteria pelanggaran berat dijelaskan dalam pasal 63 ayat (3) huruf a yaitu pelanggaran terhadap ketentuan pasal 3. Yang termasuk pelanggaran berat dalam pasal 3 : ayat (1) pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Pasal 3 ayat (2) akuntan publik sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut. Pasal 3 ayat (3) jasa audit umum atas laporan keuangan dapat diberikan kembali kepada klien yang sama melalui KAP sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak diberikan melalui KAP tersebut. Pasal 3 ayat (4) dalam hal KAP yang telah menyelenggarakan audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas melakukan perubahan komposisi Akuntan Publiknya, maka terhadap KAP tersebut tetap diberlakukan ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1). Pasal 3 ayat (5) KAP yang melakukan perubahan komposisi Akuntan Publik yang mengakibatkan jumlah Akuntan Publiknya 50% atau lebih berasal dari KAP yang telah menyelenggarakan audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas, diberlakukan sebagai

kelanjutan KAP asal Akuntan Publik yang bersangkutan dan tetap diberlakukan pembatasan penyelenggaraan jasa audit umum atas laporan keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1). Pasal 3 ayat (6) pendirian atau perubahan nama KAP yang komposisi Akuntan Publiknya 50% atau lebih berasal dari KAP yang telah menyelenggarakan audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas, diberlakukan sebagai kelanjutan KAP asal Akuntan Publik yang bersangkutan dan tetap diberlakukan pembatasan penyelenggaraan audit umum atas laporan keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Pada pasal 64 ayat (3) terkait sanksi pelanggaran terhadap ketentuan pasal 3 dikenakan sanksi sebagaimana dimaksud dalam pasal 62 ayat (1) kepada Akuntan Publik dan/atau KAP. Selanjutnya berkaitan dengan masa berlaku sanksi dijelaskan dalam Pasal 66 ayat (1) bahwa sanksi peringatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 62 ayat (1) diberikan paling banyak 3 (tiga) kali dalam jangka waktu paling lama 48 (empat puluh delapan) bulan terakhir atau 4 tahun. Pasal 66 ayat (2) Akuntan Publik, KAP, dan/atau Cabang KAP yang telah dikenakan sanksi peringatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dikenakan sanksi pembekuan izin atas pelanggaran ringan berikutnya. Pasal 67 ayat (1) sanksi pembekuan izin dikenakan paling tinggi 24 bulan. Pasal 67 ayat (2) sanksi pembekuan izin sebagaimana dimaksud dalam pasal 62 ayat (1) diberikan paling banyak 2 (dua) kali. Pasal 67 ayat (3) dalam hal Akuntan Publik, KAP, dan/atau Cabang KAP telah dikenakan sanksi pembekuan izin yang kedua, terhadap pelanggaran berat berikutnya dikenakan sanksi pencabutan izin. Pasal 68 ayat (1) Akuntan Publik yang dalam jangka waktu paling lama 6 bulan sejak berakhirnya masa pembekuan

izin tidak melakukan pengajuan permohonan persetujuan untuk memberikan jasa kembali, dikenakan sanksi pencabutan izin. Pasal 68 ayat (2) KAP yang dalam jangka waktu paling lama 6 bulan sejak berakhirnya masa pembekuan izin tidak melakukan pengajuan permohonan persetujuan untuk memberikan jasa kembali, dikenakan sanksi pencabutan izin. Pasal 68 ayat (3) Cabang KAP yang dalam jangka waktu paling lama 6 bulan sejak berakhirnya masa pembekuan izin tidak melakukan pengajuan permohonan persetujuan untuk memberikan jasa kembali, dikenakan sanksi pencabutan izin pembukaan cabang. Pasal 68 ayat (4) apabila KAP dan/atau cabang KAP setelah masa pengenaan sanksi pembekuan izin berakhir akan ditutup, maka pemimpin atau pemimpin rekan wajib memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam pasal 50 ayat (3). Pada Pasal 50 ayat (3) dijelaskan bahwa permohonan penutupan KAP dan/atau Cabang KAP disampaikan secara tertulis oleh Pemimpin atau Pemimpin Rekan kepada Sekretaris Jenderal u.p. Kepala Pusat dengan memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Membuat surat pernyataan yang ditandatangani oleh Pemimpin KAP untuk KAP berbentuk badan usaha perseorangan atau oleh seluruh Rekan KAP bagi KAP berbentuk badan usaha persekutuan.
- b. Membuat surat pernyataan yang ditandatangani oleh Peimpin KAP untuk KAP untuk KAP berbentuk badan usaha perseorangan atau oleh seluruh Rekan KAP bagi KAP berbentuk badan usaha persekutuan, mengenai penyelesaian perikatan profesional antara KAP dan/atau Cabang KAP dengan kliennya.

- c. Menyerahkan asli surat izin usaha KAP dan/atau izin pembukaan Cabang KAP; dan
- d. Membuat surat permohonan dan melengkapi formulir permohonan penutupan usaha KAP dengan menggunakan Lampiran XVI bagi KAP dan/atau formulir Permohonan Penutupan Cabang KAP dengan menggunakan Lampiran XVII untuk Cabang KAP sebagaimana terlampir dalam peraturan Menteri Keuangan ini.

Pasal 51 ayat (1) Izin penutupan KAP dan/atau Cabang KAP sebagaimana dimaksud dalam pasal 50 ayat (1) diterbitkan paling 20 (dua puluh) hari kerja sejak permohonan diterima secara lengkap. Ayat (2) permohonan dinyatakan tidak lengkap disampaikan melalui pemberitahuan tertulis oleh Kepala Pusat paling lama 10 (sepuluh) hari kerja sejak permohonan diterima. Ayat (3) pemohon dapat melengkapi persyaratan yang dinyatakan tidak lengkap sebagaimana dimaksud pada ayat (2) paling lama 3 (tiga) bulan sejak tanggal pemberitahuan tertulis. Ayat (4) apabila kelengkapan persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) tidak dipenuhi, maka permohonan dinyatakan tidak berlaku. Ayat (5) dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan sejak permohonan penutupan KAP dan/atau Cabang KAP diajukan, apabila persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) tidak dilengkapi, Sekretaris Jenderal atas nama Menteri Keuangan mencabut izin usaha KAP dan/atau izin pembukaan Cabang KAP.

Hasil pengujian hipotesis yang kedua menunjukkan bahwa Reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil tersebut tidak mendukung hipotesis kedua dalam penelitian ini. Namun hasil penelitian ini sejalan

dengan penelitian Pratiwi (2013), serta penelitian Poneli dan Nugroho (2014) yang menunjukkan bahwa Reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa Reputasi KAP tidak selalu dapat dijadikan sebagai suatu faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*. KAP yang berskala besar belum tentu bisa dianggap lebih sering dalam menerbitkan opini audit *going concern* dari pada KAP yang berskala kecil, dengan alasan bahwa KAP besar memiliki staf atau tim audit yang lebih kompeten sehingga pendeteksian kelangsungan usaha bisa lebih cepat. Oleh karena itu, jika suatu perusahaan memang diragukan kelangsungan hidupnya maka opini yang akan diterimanya adalah opini audit *going concern*, tanpa melihat apakah Reputasi KAP tersebut *big four* atau *non big four*. Pertimbangan lain adalah KAP yang reputasinya sebagai KAP *big four* dan memiliki klien yang jumlahnya banyak juga bisa menjadikan KAP tersebut tidak optimal dalam menilai kelangsungan hidup setiap perusahaan yang diaudit. Sehingga ketidakoptimalan itu menjadikan penilaiannya kurang mendalam sehingga kelangsungan hidup salah satu perusahaan yang diaudit belum terdeteksi. Auditor juga bisa mempertimbangkan dampak yang akan terjadi, seperti apa *image* KAP dan auditor jika sering memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang menjadi kliennya. Sebaliknya, ketika KAP memiliki reputasi sebagai KAP *non big four* justru lebih bisa mendalami dalam mendeteksi status kelangsungan usaha dari perusahaan klien karena lebih konsentrasi pada pemeriksaannya pada klien yang tidak terlalu banyak. Faktor non keuangan ini perlu diteliti pada setiap fenomena yang berbeda sehingga akan

ditemukan seberapa sering faktor ini diperoleh hasil yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Tandungan (2016) menunjukkan bahwa reputasi KAP berpengaruh pada opini audit *going concern* yang akan diterima oleh perusahaan klien. Hal ini dikarenakan bahwa auditor yang berasal dari KAP *big four* lebih teliti memberikan opini audit *going concern*. Pada penelitian Tandungan (2016) mengatakan bahwa sebagian besar pemberian opini *going concern* diberikan oleh KAP *big four* dan sebagian kecil diberikan oleh KAP *non big four*. KAP *big four* dalam memberikan opini *going concern* lebih hati-hati karena pihak KAP ingin memberikan hasil yang terbaik untuk perusahaan tersebut. KAP *big four* diyakini memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik untuk memutuskan pemberian opini sehubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan. Ini diyakini karena KAP *big four* sudah terjamin oleh pengalaman dalam mengaudit yang sudah mendunia. Selain itu juga mempunyai pertimbangan lebih baik yang dijadikan pertimbangan auditor tidak memberikan opini audit *going concern* yaitu dampak dari pemberian opini tersebut. KAP *non big four* juga sama baiknya dengan *big four*, yang dijadikan pembeda dari jumlah auditor di KAP *big four* lebih banyak, pengalaman audit yang sudah mendunia dan pengakuan internasional.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) diperoleh hasil yang sejalan dengan hipotesis kedua, yang menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Kualitas audit yang diukur dengan reputasi KAP yaitu *big four* dan *non big four*, dapat berpengaruh pada opini audit *going concern*. Semakin baik kualitas auditor (KAP *big four*) maka semakin besar

kemungkinan untuk memberikan opini audit *going concern*. Hasil yang sama juga dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Krissindiastuti dan Rasmini (2016) yang menyatakan bahwa reputasi KAP cenderung berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa KAP *big four* lebih teliti dalam memberikan opini audit *going concern*. KAP *big four* dalam memberikan opini audit *going concern* lebih berhati-hati karena pihak KAP ingin memberikan hasil yang terbaik untuk perusahaan tersebut. Auditor yang berasal dari KAP besar memiliki reputasi yang baik sehingga kualitas audit dan pemberian opini akan sesuai dengan kondisi perusahaan. KAP *big four* diyakini memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik untuk memutuskan pemberian opini sehubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan. Hal tersebut diyakini karena KAP yang berafiliasi dengan *big four* kualitas auditnya sudah terjamin oleh pengalaman dalam mengaudit yang sudah mendunia. Auditor yang bekerja pada afiliasi KAP *big four* memiliki pertimbangan lebih baik, yang dijadikan pertimbangan auditor tidak memberikan opini audit *going concern* yaitu dampak dari pemberian opini tersebut.

Pengujian hipotesis ketiga diperoleh hasil variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil tersebut mendukung hipotesis ketiga dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Widyantari (2011) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit tahun berjalan. Selain itu dalam penelitian Pratiwi (2013) serta Poneli dan Nugraha (2014)

menemukan hasil bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit tahun sebelumnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor sangat memperhatikan opini *going concern* yang telah diterima perusahaan pada tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya adalah opini yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya. Perusahaan yang pada tahun sebelumnya mendapatkan opini audit *going concern* artinya perusahaan tersebut mempunyai masalah dalam kelangsungan usahanya. Oleh karena itu auditor mempunyai kecenderungan untuk memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya. Tetapi juga memperhatikan faktor – faktor lain yang berkaitan. Walaupun opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dapat menghilangkan kepercayaan publik akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, sehingga bisa menjadi penghambat perusahaan untuk bangkit dari kesulitan yang dialami. Seperti penurunan harga saham yang merupakan cerminan dari hilangnya kepercayaan publik atau pihak yang sudah berinvestasi maupun yang akan berinvestasi pada perusahaan tersebut. Perusahaan juga akan mengalami kesulitan dalam mencari pinjaman, sehingga perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan supaya tidak memperoleh opini *going concern* pada tahun berikutnya setelah auditor memberikan opini audit *going concern*.

Profitabilitas menjadi salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya.

Profitabilitas dari suatu perusahaan dapat diukur dengan ROA yang membandingkan laba bersih terhadap total aset. Hal ini menunjukkan bahwa ketika rasio profitabilitas suatu perusahaan semakin tinggi maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sehingga tidak menimbulkan keraguan auditor mengenai kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya. Oleh karena itu auditor tidak memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan kliennya.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hasil tersebut mendukung hipotesis keempat dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyantari (2011) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Noverio dan Dewayanto (2011) juga menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Semakin tinggi rasio profitabilitas, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern* dari auditor. Hasil yang sama juga diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Arma (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat pengembalian yang tinggi kepada para pemegang. Oleh karena itu, kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern* akan semakin kecil. Sebaliknya, semakin kecil nilai ROA pada profitabilitas perusahaan, akan

semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern* dari auditor.

Likuiditas adalah kemampuan untuk mengkonversi aset menjadi uang tunai atau untuk mendapatkan uang tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Wild dkk,2007). Likuiditas perusahaan dapat dinilai melalui *current ratio* yang membandingkan total aset lancar terhadap total utang lancar. Semakin rendah nilai *current ratio* menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Kredibilitas perusahaan yang dapat menjadi sebuah sinyal bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah yang dapat mengganggu kelangsungan usahanya, ketika perusahaan tidak dapat memenuhi klaim kreditor jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek sehingga auditor tidak meragukan kelangsungan usaha pada perusahaan kliennya.

Namun hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyantari (2011) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Noverio dan Dewayanto (2011) juga menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini variabel likuiditas memiliki standar deviasi sebesar 72.59793 yang nilainya jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-ratanya 10.0937. Hasil pengujian tersebut tentu tidak mendukung hipotesis kelima dalam penelitian ini.

Auditor dalam hal ini tidak hanya melihat tingkat kemampuan perusahaan perusahaan dalam mengkonversi aset menjadi kas ataupun kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya dalam jangka pendek, sehingga disetiap penelitian memberikan hasil yang berbeda. Opini audit *going concern* tidak hanya diberikan auditor dengan pertimbangan faktor tersebut. Karena dapat dimungkinkan ketika jumlah aset lancar perusahaan lebih kecil dari jumlah kewajiban lancar perusahaan, profitabilitas perusahaan meningkat atau dalam kategori yang baik. Sehingga hal tersebut menjadi pertimbangan lain bagi auditor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan klien.

Penelitian yang dilakukan oleh Arma (2013) diperoleh hasil bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Likuiditas yang dinilai melalui *current ratio* yang membandingkan total aset lancar terhadap total utang lancar, dijelaskan bahwa semakin besar nilai *current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Sebaliknya, semakin rendah nilai *current ratio*, maka menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek. Sehingga muncul keraguan auditor dalam menilai kemampuan perusahaan untuk melangsungkan usahanya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sinurat (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, dan dijelaskan bahwa semakin rendah nilai *current ratio* maka semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Hal tersebut dapat mempengaruhi kredibilitas

perusahaan dan dapat dianggap sebagai suatu tanda perusahaan sedang menghadapi masalah.

Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya pada saat perusahaan tersebut dilikuidasi. Solvabilitas dapat diukur dengan total *debt to equity ratio* yang membandingkan total utang dengan ekuitas pemegang saham. Besarnya hutang suatu perusahaan tidak boleh melebihi modal, maka semakin kecil rasio total utang terhadap modal berarti semakin baik. Artinya semakin kecil porsi utang terhadap modal, maka semakin aman. Sehingga perusahaan tidak memperoleh opini *going concern* dari auditor. Solvabilitas menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit yang akan diberikan pada perusahaan yang menjadi kliennya. Karena solvabilitas dapat dijadikan tolok ukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan bahwa seluruh utang yang ada jumlahnya tidak melebihi modal bagi perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hasil pengujian ini mendukung hipotesis keenam, selain itu juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noverio dan Dewayanto (2011) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sihdarma (2014) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh audit *tenure*, reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap opini audit *going concern*. Analisis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik dengan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) ver.17*. Data sampel laporan keuangan perusahaan sebanyak 592 pengamatan perusahaan manufaktur dan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2015.

Dari analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa melalui uji regresi logistik menunjukkan bahwa audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* selama 8 tahun pengamatan (2008-2015). Artinya hubungan yang lama antara auditor dengan perusahaan yang menjadikan auditor lebih memahami kondisi klien tidak menjamin akan memberi opini audit *going concern*. Hubungan yang lama antara auditor dengan klien justru dapat mempengaruhi independensi auditor dalam memberikan opini audit berkaitan dengan opini audit *going concern*. Melalui hubungan yang baik tersebut auditor juga akan mempertimbangkan dampak bagi perusahaan ketika harus memberikan opini *going concern* atau tidak. Karena dengan opini *going concern* yang diberikan oleh auditor, bisa menjadikan masalah yang baru bagi perusahaan sehingga berimbas pada kepercayaan para pengguna laporan keuangan. Seperti investor yang menarik kembali investasinya ketika mengetahui perusahaan

tempat dimana investor tersebut berinvestasi mengalami masalah finansialnya. Selain itu juga mungkin para calon kreditur yang membatalkan niatnya untuk memberikan pinjaman ataupun kredit.

Berdasarkan hasil uji regresi logistik variabel reputasi KAP secara statistik tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* selama 8 tahun pengamatan (2008-2015). Hal ini menunjukkan bahwa setiap perusahaan menerima peluang yang sama dalam menerima opini audit *going concern*, baik perusahaan itu diaudit oleh KAP *big four* maupun KAP *non big four*.

Variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada tahun berjalan selama 8 tahun pengamatan (2008-2015). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyantari (2011), selain itu penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2013) serta Poneli dan Nugraha (2014) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* tahun berjalan.

Pada penelitian ini variabel yang menggunakan data rasio tidak semua diperoleh hasil yang sama, variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Profitabilitas yang merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaanya. Sedangkan variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Meskipun likuiditas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, opini *going concern* tidak hanya diberikan auditor dengan pertimbangan faktor tersebut.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Solvabilitas menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit yang akan diberikan pada perusahaan yang menjadi kliennya. Karena solvabilitas dapat dijadikan tolak ukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan bahwa seluruh utang yang ada jumlahnya tidak melebihi modal bagi perusahaan tersebut.

5.2. Keterbatasan

Adanya sanksi yang sudah dijelaskan dengan detail pada peraturan menteri keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik ternyata masih terdapat perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang masa *tenure*-nya mencapai sembilan tahun, sedangkan peraturan yang berlaku pada periode penelitian maksimal 6 (enam) tahun. Selain itu masa perikatan yang melebihi batas maksimal peraturan justru dilakukan oleh KAP *big four*.

5.3. Implikasi dan Saran

Auditor diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi keuangan kliennya melalui perikatan yang lama tetapi masih dalam batasan aturan yang berlaku. Hal ini supaya auditor dapat juga menilai dan memastikan ada tidaknya keraguan mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Adanya batasan mengenai masalah perikatan bertujuan agar auditor

tetap independen dalam menilai laporan keuangan perusahaan yang menjadi kliennya. Karena perikatan yang lama dan didukung dengan banyak hal selama dalam perikatan berpotensi untuk menurunkan atau bahkan menghilangkan independensi auditor.

Pada semua hal sebuah reputasi yang baik tidak diperoleh dengan instan, tetapi melalui proses yang didalamnya membutuhkan baik usaha, biaya maupun waktu. Sama halnya dengan reputasi KAP, untuk memperoleh reputasi sebagai KAP *big four* tentu tidak instan, kerja keras yang nyata oleh auditor menjadi suatu keharusan untuk mewujudkannya. Ketika reputasi yang baik sudah diperoleh, maka banyak pihak yang akan mempercayainya bahkan sulit untuk mengganti auditornya karena kepercayaan tersebut. PR terbesar bagi KAP *big four* adalah bagaimana menyelaraskan reputasinya dengan kenyataan setelah reputasi tersebut diperoleh. Kepuasan terhadap reputasi yang dimiliki oleh KAP tidak menutup kemungkinan dapat menurunkan kinerja auditor sendiri karena sudah merasa puas dengan kepercayaan para pihak yang menggunakan jasa auditnya. KAP *big four* belum sepenuhnya dapat dikatakan lebih mampu mendeteksi masalah kelangsungan hidup perusahaan dibandingkan dengan KAP *non big four*. Hal ini karena reputasi KAP tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat kompleksitas audit yang dimiliki oleh auditor.

Upaya-upaya perusahaan dalam memperbaiki kondisi keuangan sangat besar terlebih untuk menjaga kepercayaan para investor dan kreditor yang sudah memilih perusahaan tersebut untuk berinvestasi. Perusahaan juga harus dapat meyakinkan calon investor dan kreditor ketika mereka akan berinvestasi.

Kondisi keuangan perusahaan yang tidak baik menimbulkan keraguan auditor mengenai kelangsungan hidupnya. Setiap perusahaan tentu akan melakukan hal terbaik untuk mengatasi masalah keuangannya, sehingga dapat meyakinkan auditor bahwa usahanya akan berkesinambungan. Suatu asumsi mengenai keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan, dapat disampaikan dalam laporan auditor independen yang mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan akan berupaya sebaik mungkin agar tidak menerima opini audit dimana auditor menyampaikan keraguannya atas kelangsungan hidup perusahaan. Karena, baik investor maupun calon investor membutuhkan informasi keuangan dan hasil operasi perusahaan untuk mengetahui dan menilai profit sebagai pertimbangan untuk memutuskan bekerja sama dengan memberikan modal kepada perusahaan yang bersangkutan. Untuk meningkatkan profitabilitas, perusahaan dapat melakukan beberapa hal seperti mengurangi beban, meningkatkan margin atau keuntungan, serta meningkatkan penjualan. Selain menunjukkan profitabilitas yang bagus, perusahaan juga harus menunjukkan likuiditas dan solvabilitas yang bagus kepada para investor dan kreditur. Hal tersebut untuk meyakinkan bahwa perusahaan mampu mengembalikan kewajibannya kepada pihak yang memberikan pinjaman baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan dapat memperoleh atau menambah modal dengan cara hutang. Namun, hutang yang jumlahnya melebihi modal menjadi signal yang kurang baik mengenai kondisi keuangan perusahaan. Jika besarnya hutang lebih kecil

dari modal tetapi selisihnya kecil, maka perusahaan harus tetap waspada dengan kondisi keuangannya.

Masa perikatan perusahaan dengan KAP yang lama akan membuat auditor semakin memahami kondisi perusahaan sehingga dapat lebih baik dalam mendeteksi keraguannya mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Mengurangi masa perikatan atau dengan mengganti auditor dapat dilakukan perusahaan untuk memperoleh opini audit *non going concern*. Tetapi mengganti auditor tidak menjamin akan merubah opini yang akan diterima oleh perusahaan, ketika pada tahun sebelumnya perusahaan diragukan kelangsungan hidupnya.

Pemikiran bahwa KAP *big four* jauh lebih bisa dalam mendeteksi masalah kelangsungan hidup perusahaan seakan sudah tidak dapat diubah. Ketidakinginan perusahaan dalam menerima opini audit *going concern* dari auditor sedangkan perusahaan tersebut kondisi keuangannya bermasalah, dapat mendorong perusahaan akan menggunakan jasa audit dari KAP *non big four*. Padahal pada kenyataannya opini audit *going concern* jauh lebih banyak diberikan oleh KAP *non big four*. Maka dari itu, perusahaan perlu menilai keselarasan antara reputasi dan kemampuan terhadap kompleksitas audit pada auditor.

Penelitian mengenai *going concern* diharapkan dapat berkelanjutan dan memperoleh hasil yang lebih baik yang didukung dengan pertimbangan mengenai variabel yang dinilai dapat memberikan pengaruh hasil yang lebih baik. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien determinasi

(*Nagelkerke R square*) sebesar 59,3 % yang artinya, variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 59,3 %, sedangkan sisanya sebesar 40,7 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa masih banyak variabel-variabel lain diluar model penelitian yang dapat dipertimbangkan sebagai faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap opini audit yang diterima oleh suatu perusahaan. Faktor keuangan lebih berpengaruh dari pada faktor non keuangan, tetapi di penelitian berikutnya sebaiknya memasukkan variabel-variabel non keuangan saja, hal ini supaya untuk melihat seberapa sering faktor-faktor non keuangan tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap opini audit yang diterima oleh perusahaan. Jikalau masih memasukkan variabel keuangan sebaiknya rasio ditentukan dengan cara yang lain yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony dan Govindarajan. (2005). *Management Control System*. Jakarta, Indonesia: Salemba Empat.
- Arens dkk. (2011). *Jasa Audit dan Assurance Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)* (Buku Satu). Jakarta, Indonesia: Salemba Empat.
- Arma, Endra Ulkri. (2013). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Sumatra Barat.
- BAPEPAM LK. (2012). *Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-431/BL/2012*
- BAPEPAM LK. (2011). *Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-86/BL/2011*
- Belkaoui, Ahmed. R. (2006). *Teori Akuntansi* (Edisi Terjemahan Jilid 1). Jakarta, Indonesia: Salemba Empat.
- Boynton dkk. (2003). *Modern Auditing* (Buku Satu Edisi Tujuh). Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- Brigham, Eugene F and Joel F.Houston. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Alih bahasa Ali Akbar Yulianto. Buku satu. Edisi sepuluh. Jakarta, Indonesia: Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia. (2004). *Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Indonesia nomor Kep-307/BEJ/07-2004*
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19* (Edisi 5). Semarang, Indonesia: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, Jogyanto. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman* (Edisi 6). Yogyakarta, Indonesia: BPFE.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2015). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta, Indonesia: Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2013). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta, Indonesia: Salemba Empat.

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2015). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta, Indonesia: Salemba Empat.

Januarti, Indira. (2009). *Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang.

Jensen MC, dan W.H Meckling. (1976). *Theory of Firm Manajerial Behavior Agency Cost & Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*. Volume 3.

Kementerian Keuangan RI (2008). *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor : 17/PMK.01/2008*

Krissindiastuti, Monica dan Ni Ketut Rasmini (2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi*. Volume 14. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Udayana. Bali.

Kuncoro, Mudrajad. (2004). *Metode Kuantitatif*. Edisi Kedua. Yogyakarta, Indonesia : UPP AMP YKPN.

Mgbame, at al. (2012). *Audit Partner Tenure and Audit Quality: An Empirical Analysis*. *European Journal of Business and Management*. Volume 4. Nomor 7.

Mulyadi. (2002). *Auditing* (Buku Dua Edisi Enam). Jakarta, Indonesia: Salemba Empat.

Noverio, Rezkhy dan Totok Dewayanto (2011). *Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern*.

Poneli, Cheryl Yuanita Molek dan Drs. Gatot Imam Nugroho, Ak., M.B.A. (2014). *Analisis Pengaruh Reputasi KAP, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Opinion Shopping, Prediksi Kebangkrutan dan Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern*. Tesis. Fakultas Ekonomi Universitas Bina Nusantara. Jakarta.

Pratiwi, Karina Aningdita. (2013). *Pengaruh Audit Tenure, Reputasi KAP, Disclosure, Ukuran Perusahaan, dan Opini Audit Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.

Republik Indonesia. (1999). *Peraturan Pemerintah Nomor : 64 Tahun 1999*

Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Pemerintah Nomor : 20 Tahun 2015*

Sari, Anna Indrakila dan Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt (2012). *Pengaruh Kualias Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.

Sihdarma, Shandy Surya. (2014). *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar DI BEI*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.

Sinurat, Friska Kristiani (2015). *Analisis Pengaruh Likuidita, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.

Sumodiningrat, Gunawan. (2007). *Ekonometrika Pengantar*. Edisi Kedua. Yogyakarta, Indonesia : BPFE.

Syamsuddin, Lukman. (2001). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta, Indonesia: PT. Raja Grafindo Persada.

Tandungan, Debby dan I Made Mertha (2016). *Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, dan Reputasi KAP Terhadap Opini Audit Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Bali.

Werastuti, Desak Nyoman Sri. (2013). *Pengaruh Auditor Client Tenure, Debt Default, Reputasi Auditor, Ukuran Klien dan Kondisi Keuangan Terhadap Kualitas Audit Melalui Opini Audit Going Concern*. *Jurnal Riset Akuntansi*. Volume 2. Nomor 1.

Widyantari, A.A. Ayu Putri. (2011). *Opini Audit Going Concern dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Udayana. Bali.

Wild, John J., *at. al.* (2007). *Financial Statement Analysis* (Ninth edition). New York, Amerika: McGraw-Hill

Financial Accounting Standards Board (FASB). (2010). *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No.8*. Norwalk. Retrieved from:
http://www.fasb.org/jsp/FASB/Document_C/DocumentPage?cid=1176157498129&acceptedDisclaimer=true



LAMPIRAN 1
DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL

DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL PENELITIAN

NO	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN
1	(OMRE)	PT INDONESIA PRIMA PROPERTY Tbk
2	ACES	PT ACE HARDWARE INDONESIA Tbk
3	ADHI	PT ADHI KARYA (PERSERO) Tbk
4	AKRA	PT AKR CORPORINDO Tbk
5	APOL	PT ARPENI PRATAMA OCEAN LINE Tbk.
6	ASII	PT ASTRA INTERNASIONAL Tbk
7	BAPA	PT BEKASI ASRI PEMULA Tbk
8	BHIT	PT MNC INVESTAMA Tbk.
9	BIPP	PT BHUWANATALA INDAH PERMAI Tbk
10	BKDP	PT BUKIT DARMO PROPERTY Tbk
11	BKSL	PT SENTUL CITY Tbk
12	BMTR	PT GLOBAL MEDIACOM Tbk
13	CKRA	PT CAKRA MINERAL Tbk
14	CMNP	PT CITRA MARGA NUSAPHALA PERSADA Tbk
15	COWL	PT COWELL DEVELOPMENT TBK
16	CTRS	PT CIPUTRA SURYA Tbk
17	DART	PT DUTA ANGGADA REALTY Tbk
18	DGIK	PT NUSA KONSTRUKSI ENJINIRING Tbk
19	DILD	PT INTILAND DEVEOPMENT Tbk
20	DKFT	PT CENTRAL OMEGA RESOURCES Tbk
21	DUTI	PT DUTA PERTIWI Tbk
22	ELTY	PT BAKRIELAND DEVELOPMENT Tbk
23	EMPT	PT ENSEVAL PUTERA MEGATRADING Tbk
24	FAST	PT FAST FOOD INDONESIA Tbk
25	FREN	PT SMARTFREN TELECOM Tbk
26	GMTD	PT GOWA MAKASSAR TOURISM DEVELOPMENT Tbk
27	GPRA	PT PERDANA GAPURAPRIMA Tbk
28	INDX	PT TANAH LAUT Tbk
29	ISAT	PT INDOSAT Tbk
30	JIHD	PT JAKARTA INTERNATIONAL HOTELS & DEVELOPMENT Tbk
31	JKON	PT JAYA KONSTRUKSI MANGGALA PRATAMA Tbk
32	JRPT	PT JAYA REAL PROPERTY Tbk
33	JSMR	PT JASA MARGA (PERSERO) Tbk
34	KBLV	PT FIRST MEDIA Tbk
35	KIJA	PT KAWASAN INDUSTRI JABABEKA Tbk
36	KONI	PT PERDANA BANGUN PUSAKA Tbk
37	LAMI	PT LAMICITRA NUSANTARA Tbk
38	LCGP	PT EUREKA PRIMA JAKARTA Tbk
39	LPCK	PT LIPPO CIKARANG Tbk
40	LPKR	PT LIPPO KARAWACI Tbk
41	LPLI	PT STAR PASIFIC Tbk
42	LTLS	PT LAUTAN LUAS Tbk
43	MAPI	PT. MITRA ADIPERKASA Tbk
44	MDLN	PT MODERNLAND REALTY Tbk
45	MDRN	PT MODERN INTERNASIONAL Tbk

NO	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN
46	MITI	PT MITRA INVESTINDO Tbk
47	MLPL	PT MULTIPOLAR Tbk
48	MNCN	PT MEDIA NUSANTARA CITRA Tbk
49	MTDL	PT METRODA ELECTRONICS Tbk
50	MTSM	PT METRO REALTY Tbk
51	PANR	PT PANORAMA SENTRAWISATA Tbk
52	PJAA	PT PEMBANGUNAN JAYA ANCOL Tbk
53	PLIN	PT PLAZA INDONESIA REALTY Tbk
54	PTSP	PT PIONEERINDO GOURMET INTERNATIONAL Tbk
55	PUDP	PT PUDJIADI PRESTIGE Tbk
56	PWON	PT PAKUWON JATI Tbk
57	RALS	PT RAMAYANA LESTARI SENTOSA Tbk
58	RBMS	PT RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI Tbk
59	RMBA	PT BENTOEL INTERNASIONAL INVESTAMA Tbk
60	RODA	PT PIKKO LAND DEVELOPMENT Tbk
61	RUIS	PT RADIANT UTAMA INTERINSCO Tbk
62	SAFE	PT STEADY SAFE Tbk
63	SCBD	PT DANAYASA ARTHATAMA Tbk
64	SCMA	PT SURYA CITRA MEDIA Tbk
65	SMDM	PT SURYAMAS DUTAMAKMUR Tbk
66	SMMT	PT GOLDEN EAGLE ENERGY Tbk
67	SMRA	PT SUMMARECON AGUNG Tbk
68	SONA	PT SONA TOPAS TOURISM INDUSTRY Tbk
69	SSIA	PT SURYA SEMESTA INTERNUSA Tbk
70	TLKM	PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk
71	TMAS	PT PELAYARAN TEMPURAN EMAS Tbk
72	TOTL	PT TOTAL BANGUN PERSADATbk
73	WICO	PT WICAKSANA OVERSEAS INTERNATIONAL Tbk
74	WIKA	PT WIJAYA KARYA (PERSERO) Tbk



LAMPIRAN 2
DATA VARIABEL PENELITIAN

DATA VARIABEL PENELITIAN TAHUN 2008

NO	KODE SAHAM	FAKTOR NON KEUANGAN			FAKTOR KEUANGAN			OAGC
		AUDIT TENURE	R. KAP	OATS	PROTABILITAS	LIKUIDITAS	SOLVABILITAS	
					LB/TA	CA/CL	TK/MDL SHM	
1	(OMRE)	2	1	1	-0.051	0.108	2.513	1
2	ACES	2	0	0	0.165	6.757	0.166	0
3	ADHI	2	0	0	0.016	1.174	7.745	0
4	AKRA	2	1	0	0.043	0.997	1.815	0
5	APOL	2	1	0	0.001	1.276	3.518	0
6	ASII	2	1	0	0.114	1.322	1.214	0
7	BAPA	2	0	0	0.004	1.832	1.194	0
8	BHIT	2	1	0	-0.020	2.694	1.512	0
9	BIPP	2	0	1	0.201	0.161	0.808	1
10	BKDP	1	0	0	0.001	1.777	0.446	0
11	BKSL	1	0	0	-0.006	9.997	0.157	0
12	BMTR	2	1	0	0.031	3.289	0.635	0
13	CKRA	1	0	0	0.026	179.424	0.042	1
14	CMNP	1	1	0	0.026	0.080	0.932	1
15	COWL	1	0	0	0.032	20.858	0.745	0
16	CTRS	2	0	0	0.067	1.921	0.442	0
17	DART	2	1	0	0.036	1.278	3.345	0
18	DGIK	2	0	0	0.044	2.135	0.593	0
19	DILD	2	0	1	0.007	2.059	0.857	1
20	DKFT	2	0	0	-0.352	4.830	1.635	0
21	DUTI	2	0	0	0.009	4.540	0.811	0
22	ELTY	2	0	1	0.033	2.592	0.695	1
23	EMPT	2	1	0	0.106	1.906	0.879	0
24	FAST	2	1	0	0.160	1.379	0.626	0
25	FREN	1	0	0	-0.223	0.663	5.597	1
26	GMTD	2	0	0	0.028	0.918	2.092	1

NO	KODE SAHAM	FAKTOR NON KEUANGAN			FAKTOR KEUANGAN			OAGC
		AUDIT TENURE	R. KAP	OATS	PROTABILITAS	LIKUIDITAS	SOLVABILITAS	
					LB/TA	CA/CL	TK/MDL SHM	
27	GPRA	2	0	0	0.008	0.207	1.637	0
28	INDX	2	0	1	-0.221	22.885	-3.452	1
29	ISAT	2	1	0	0.031	0.926	1.720	0
30	JIHD	2	0	1	-0.008	2.556	3.161	1
31	JKON	2	0	0	0.075	1.500	1.345	0
32	JRPT	2	0	0	0.067	2.219	0.748	0
33	JSMR	2	0	0	0.048	3.158	1.181	0
34	KBLV	2	0	0	-0.071	0.353	4.735	0
35	KIJA	1	0	0	-0.021	1.299	0.858	0
36	KONI	2	1	1	0.052	0.897	3.468	1
37	LAMI	2	0	0	0.015	1.283	2.620	0
38	LCGP	2	0	0	-0.004	17.852	0.116	0
39	LPCK	2	0	0	0.010	3.605	1.964	0
40	LPKR	2	0	0	0.031	1.680	1.539	0
41	LPLI	2	0	1	0.011	19.327	0.067	0
42	LTLS	2	1	0	0.042	1.124	3.178	0
43	MAPI	2	1	0	-0.019	1.403	2.335	0
44	MDLN	2	1	0	0.001	1.142	0.773	0
45	MDRN	2	1	0	0.003	1.430	1.492	0
46	MITI	2	0	1	0.000	0.728	5.504	1
47	MLPL	2	0	0	-0.017	1.199	5.492	0
48	MNCN	2	1	0	0.021	3.378	0.721	0
49	MTDL	2	1	0	0.023	1.336	2.740	0
50	MTSM	1	0	0	0.012	1.033	0.264	0
51	PANR	2	0	0	0.010	1.143	1.996	0
52	PJAA	2	0	0	0.099	3.168	0.506	0
53	PLIN	2	1	0	-0.057	1.219	1.875	0
54	PTSP	2	0	0	0.052	1.087	15.280	0

NO	KODE SAHAM	FAKTOR NON KEUANGAN			FAKTOR KEUANGAN			OAGC
		AUDIT TENURE	R. KAP	OATS	PROTABILITAS	LIKUIDITAS	SOLVABILITAS	
					LB/TA	CA/CL	TK/MDL SHM	
55	PUDP	2	0	0	0.016	2.789	0.175	0
56	PWON	2	1	0	-0.003	0.907	2.463	0
57	RALS	2	1	0	0.143	2.983	0.291	0
58	RBMS	1	0	0	0.008	8.096	0.103	0
59	RMBA	2	1	0	0.054	2.478	1.575	0
60	RODA	1	0	0	0.007	869.770	0.141	0
61	RUIS	2	1	0	0.049	1.985	2.069	0
62	SAFE	2	0	0	0.068	0.062	-3.700	0
63	SCBD	2	0	1	-0.024	870.770	1.885	1
64	SCMA	2	1	0	0.090	3.183	0.713	0
65	SMDM	2	1	1	-0.008	871.770	0.503	1
66	SMMT	2	0	1	0.029	1.853	-2.887	1
67	SMRA	2	1	0	0.026	872.770	1.309	0
68	SONA	2	0	0	0.037	0.620	2.683	0
69	SSIA	2	1	0	0.005	0.731	2.005	0
70	TLKM	2	1	0	0.116	0.542	1.377	0
71	TMAS	2	0	0	0.120	0.535	1.613	0
72	TOTL	2	0	0	0.013	1.390	2.005	0
73	WICO	2	1	1	-0.109	0.900	2.522	1
74	WIKA	2	0	0	0.031	1.659	2.936	0

DATA VARIABEL PENELITIAN TAHUN 2009

NO	KODE SAHAM	FAKTOR NON KEUANGAN			FAKTOR KEUANGAN			OAGC
		AUDIT TENURE	R. KAP	OATS	PROTABILITAS	LIKUIDITAS	SOLVABILITAS	
					LB/TA	CA/CL	TK/MDL SHM	
1	(OMRE)	3	1	1	0.112	0.170	1.472	0
2	ACES	3	0	0	0.159	10.600	0.118	0
3	ADHI	3	0	0	0.029	1.196	6.686	0
4	AKRA	3	1	0	0.045	0.959	2.201	0
5	APOL	3	1	0	0.099	0.617	7.705	1
6	ASII	3	1	0	0.113	1.369	1.003	0
7	BAPA	3	0	0	0.067	2.885	1.014	0
8	BHIT	3	1	0	-0.003	1.776	1.393	0
9	BIPP	3	0	1	-0.112	0.229	0.960	1
10	BKDP	1	0	0	-0.008	7.521	0.360	0
11	BKSL	2	0	0	0.000	5.691	0.219	0
12	BMTR	3	1	0	0.012	3.066	0.602	0
13	CKRA	2	0	1	-0.001	16.499	0.053	0
14	CMNP	2	1	1	0.025	0.924	0.849	0
15	COWL	2	0	0	0.066	3.798	0.581	0
16	CTRS	1	1	0	0.025	2.724	0.458	0
17	DART	3	1	0	0.009	1.213	3.828	0
18	DGIK	3	0	0	0.045	2.040	0.587	0
19	DILD	3	0	1	0.012	4.906	0.826	0
20	DKFT	1	0	0	-0.238	0.925	2.952	0
21	DUTI	3	0	0	0.048	2.954	0.616	0
22	ELTY	1	0	1	0.011	1.894	1.248	1
23	EMPT	3	1	0	0.110	1.935	0.862	0
24	FAST	3	1	0	0.175	1.538	0.629	0
25	FREN	1	0	1	-0.152	0.425	5.002	1
26	GMTD	3	0	0	0.044	0.951	1.925	1

NO	KODE SAHAM	FAKTOR NON KEUANGAN			FAKTOR KEUANGAN			OAGC
		AUDIT TENURE	R. KAP	OATS	PROTABILITAS	LIKUIDITAS	SOLVABILITAS	
					LB/TA	CA/CL	TK/MDL SHM	
27	GPRA	3	0	0	0.024	2.032	1.332	0
28	INDX	3	0	1	0.001	2.091	0.593	1
29	ISAT	3	1	0	0.027	0.546	2.047	0
30	JIHD	3	0	1	0.061	4.025	1.747	0
31	JKON	3	0	0	0.082	1.508	1.302	0
32	JRPT	3	0	0	0.074	2.247	0.867	0
33	JSMR	3	0	0	0.061	1.156	1.173	0
34	KBLV	3	0	0	0.020	0.256	4.791	0
35	KIJA	2	0	0	0.005	1.064	0.985	0
36	KONI	3	1	1	0.059	1.059	3.209	1
37	LAMI	1	0	0	0.021	1.352	2.199	0
38	LCGP	1	0	0	-0.006	8.492	0.149	0
39	LPCK	3	0	0	0.017	3.206	2.112	0
40	LPKR	3	0	0	0.032	1.760	1.399	0
41	LPLI	3	0	0	-0.134	10.233	0.104	1
42	LTLS	3	1	0	0.028	1.121	2.784	0
43	MAPI	3	0	0	0.049	1.449	1.624	0
44	MDLN	3	1	0	0.001	1.033	0.697	0
45	MDRN	3	1	0	0.016	1.150	1.346	0
46	MITI	1	0	1	0.082	1.191	2.826	0
47	MLPL	3	0	0	0.009	1.634	5.311	0
48	MNCN	3	1	0	0.050	3.540	0.643	0
49	MTDL	3	1	0	0.010	1.493	2.041	0
50	MTSM	1	0	0	0.010	1.133	0.279	0
51	PANR	3	0	0	0.012	1.189	1.591	0
52	PJAA	3	0	0	0.090	1.971	0.580	0
53	PLIN	3	1	0	0.066	0.863	1.571	0
54	PTSP	3	0	0	0.121	1.169	4.066	0

NO	KODE SAHAM	FAKTOR NON KEUANGAN			FAKTOR KEUANGAN			OAGC
		AUDIT TENURE	R. KAP	OATS	PROTABILITAS	LIKUIDITAS	SOLVABILITAS	
					LB/TA	CA/CL	TK/MDL SHM	
55	PUDP	1	0	0	0.024	1.874	0.254	0
56	PWON	3	1	0	0.042	0.947	1.939	0
57	RALS	3	1	0	0.104	2.809	0.298	0
58	RBMS	2	0	0	0.001	21.087	0.047	0
59	RMBA	3	1	0	0.006	2.659	1.451	0
60	RODA	2	0	0	0.000	9.510	0.078	0
61	RUIS	3	1	0	0.033	2.174	1.670	0
62	SAFE	3	0	0	-0.209	0.045	-2.583	0
63	SCBD	3	0	1	0.070	2.096	0.957	0
64	SCMA	3	1	0	0.121	3.446	0.691	0
65	SMDM	3	1	1	0.001	0.602	0.519	1
66	SMMT	3	0	1	0.100	1.880	2.929	1
67	SMRA	3	1	0	0.038	1.272	1.592	0
68	SONA	3	0	0	0.053	0.731	1.687	0
69	SSIA	3	1	0	0.008	1.082	1.762	0
70	TLKM	3	1	0	0.116	0.606	1.222	0
71	TMAS	3	0	0	-0.111	0.343	3.892	0
72	TOTL	3	0	0	0.040	1.539	1.622	0
73	WICO	3	1	1	0.038	0.788	1.998	1
74	WIKA	1	0	0	0.033	1.444	2.652	0

DATA VARIABEL PENELITIAN TAHUN 2010

NO	KODE SAHAM	FAKTOR NON KEUANGAN			FAKTOR KEUANGAN			OAGC
		AUDIT TENURE	R. KAP	OATS	PROTABILITAS	LIKUIDITAS	SOLVABILITAS	
					LB/TA	CA/CL	TK/MDL SHM	
1	(OMRE)	4	1	0	0.138	0.447	0.884	0
2	ACES	4	0	0	0.149	7.816	0.142	0
3	ADHI	1	0	0	0.038	1.143	4.715	0
4	AKRA	4	1	0	0.041	1.048	2.014	0
5	APOL	4	1	1	0.297	0.200	-7.204	1
6	ASII	4	1	0	0.127	1.262	1.099	0
7	BAPA	4	0	0	0.093	2.241	0.821	0
8	BHIT	4	1	0	0.016	1.488	1.228	0
9	BIPP	4	0	1	-0.027	0.216	1.036	1
10	BKDP	2	0	0	-0.014	1.826	0.396	0
11	BKSL	3	0	0	0.014	7.063	0.168	0
12	BMTR	4	1	0	0.045	1.857	0.643	0
13	CKRA	1	0	0	-0.047	42.589	0.020	0
14	CMNP	1	0	0	0.104	3.045	0.602	0
15	COWL	3	0	0	0.031	0.404	1.046	0
16	CTRS	2	1	0	0.033	5.004	0.598	0
17	DART	4	1	0	0.011	2.251	2.467	0
18	DGIK	4	0	0	0.036	1.528	1.019	0
19	DILD	4	0	0	0.076	9.165	0.272	0
20	DKFT	2	0	0	-0.136	12.079	60.218	1
21	DUTI	4	0	0	0.057	5.302	0.552	0
22	ELTY	2	0	1	0.010	2.662	0.821	1
23	EMPT	4	1	0	0.079	1.927	0.810	0
24	FAST	4	1	0	0.161	1.708	0.542	0
25	FREN	2	0	1	-0.313	0.215	-38.525	1
26	GMTD	4	0	0	0.077	1.005	1.800	1

NO	KODE SAHAM	FAKTOR NON KEUANGAN			FAKTOR KEUANGAN			OAGC
		AUDIT TENURE	R. KAP	OATS	PROTABILITAS	LIKUIDITAS	SOLVABILITAS	
					LB/TA	CA/CL	TK/MDL SHM	
27	GPRA	4	0	0	0.030	2.299	0.970	0
28	INDX	1	0	1	0.031	16.778	0.215	0
29	ISAT	4	1	0	0.012	0.516	1.937	0
30	JIHD	4	0	0	0.013	5.541	1.308	0
31	JKON	4	0	0	0.059	1.350	1.605	0
32	JRPT	4	0	0	0.080	2.081	1.096	0
33	JSMR	4	0	0	0.063	1.650	1.369	0
34	KBLV	4	0	0	0.025	0.245	1.149	0
35	KIJA	3	0	0	0.019	1.121	0.997	0
36	KONI	4	1	1	0.016	1.120	2.611	1
37	LAMI	2	0	0	0.032	1.498	1.827	0
38	LCGP	2	0	0	-0.003	16.177	0.082	0
39	LPCK	4	0	0	0.039	5.152	1.962	0
40	LPKR	4	0	0	0.033	2.262	1.035	0
41	LPLI	4	0	1	0.239	15.948	0.069	1
42	LTLS	4	1	0	0.024	1.101	3.143	0
43	MAPI	4	1	0	0.055	1.270	1.498	0
44	MDLN	1	0	0	0.019	0.943	0.826	0
45	MDRN	4	1	0	0.053	1.833	1.154	0
46	MITI	2	0	0	0.061	1.268	2.237	0
47	MLPL	4	0	0	0.202	1.887	1.139	0
48	MNCN	4	1	0	0.089	1.997	0.579	0
49	MTDL	4	1	0	0.032	1.610	1.632	0
50	MTSM	1	0	0	0.018	3.899	0.410	0
51	PANR	4	0	0	0.010	1.072	2.286	0
52	PJAA	4	0	0	0.090	2.000	0.470	0
53	PLIN	4	1	0	0.117	1.725	1.003	0
54	PTSP	4	0	0	0.145	1.244	1.861	0

NO	KODE SAHAM	FAKTOR NON KEUANGAN			FAKTOR KEUANGAN			OAGC
		AUDIT TENURE	R. KAP	OATS	PROTABILITAS	LIKUIDITAS	SOLVABILITAS	
					LB/TA	CA/CL	TK/MDL SHM	
55	PUDP	2	0	0	0.036	2.717	0.286	0
56	PWON	4	1	0	0.069	1.046	1.658	0
57	RALS	4	1	0	0.102	2.850	0.301	0
58	RBMS	3	0	0	0.004	17.098	0.071	0
59	RMBA	1	1	0	0.045	2.500	1.302	0
60	RODA	3	0	0	-0.007	121.170	0.009	0
61	RUIS	4	1	0	0.022	1.495	1.780	0
62	SAFE	4	0	0	0.038	0.047	2.243	0
63	SCBD	4	0	0	0.022	2.043	0.579	0
64	SCMA	4	1	0	0.211	3.547	0.692	0
65	SMDM	4	1	1	-0.001	1.201	0.238	1
66	SMMT	4	0	1	-0.203	4.872	-2.027	1
67	SMRA	4	1	0	0.038	2.284	1.861	0
68	SONA	4	0	0	0.103	1.010	1.474	0
69	SSIA	4	1	0	0.049	1.019	1.644	0
70	TLKM	5	1	0	0.116	0.915	0.976	0
71	TMAS	1	0	0	0.089	0.480	4.872	0
72	TOTL	4	0	0	0.051	1.505	1.771	0
73	WICO	4	1	1	-0.003	1.230	1.863	1
74	WIKA	1	0	0	0.045	1.407	2.425	0

DATA VARIABEL PENELITIAN TAHUN 2011

NO	KODE SAHAM	FAKTOR NON KEUANGAN			FAKTOR KEUANGAN			OAGC
		AUDIT TENURE	R. KAP	OATS	PROTABILITAS	LIKUIDITAS	SOLVABILITAS	
					LB/TA	CA/CL	TK/MDL SHM	
1	(OMRE)	5	1	0	0.123	0.542	0.470	0
2	ACES	5	0	0	0.193	5.086	0.178	0
3	ADHI	2	0	0	0.030	1.103	5.172	0
4	AKRA	5	1	0	0.275	1.357	1.324	0
5	APOL	5	1	1	-0.484	0.256	-2.510	1
6	ASII	5	1	0	0.137	1.364	1.024	0
7	BAPA	1	0	0	0.040	2.225	0.833	0
8	BHIT	5	1	0	0.052	2.238	0.545	0
9	BIPP	5	0	1	-0.102	0.185	1.656	1
10	BKDP	3	0	0	-0.021	1.946	0.379	0
11	BKSL	4	0	0	0.026	7.699	0.151	0
12	BMTR	5	1	0	0.021	1.888	0.565	0
13	CKRA	2	0	0	0.041	247.351	0.006	0
14	CMNP	2	0	0	0.110	6.118	0.480	0
15	COWL	1	0	0	0.086	6.398	1.354	0
16	CTRS	3	1	0	0.056	3.358	0.811	0
17	DART	5	1	0	0.016	1.138	0.829	0
18	DGIK	5	0	0	0.005	2.303	0.548	0
19	DILD	5	0	0	0.026	6.518	0.498	0
20	DKFT	1	0	1	0.136	9.110	0.123	0
21	DUTI	5	0	0	0.081	3.240	0.456	0
22	ELTY	1	1	1	0.004	1.313	0.624	1
23	EMPT	5	1	0	0.080	1.980	0.795	0
24	FAST	5	1	0	0.148	1.797	0.863	0
25	FREN	3	0	1	-0.195	0.256	2.762	1
26	GMTD	1	0	0	0.101	2.425	1.809	1

NO	KODE SAHAM	FAKTOR NON KEUANGAN			FAKTOR KEUANGAN			OAGC
		AUDIT TENURE	R. KAP	OATS	PROTABILITAS	LIKUIDITAS	SOLVABILITAS	
					LB/TA	CA/CL	TK/MDL SHM	
27	GPRA	1	0	0	0.036	2.847	0.897	0
28	INDX	1	0	0	0.002	3.960	2.941	0
29	ISAT	5	1	0	0.018	0.550	20.178	0
30	JIHD	5	0	0	0.016	7.980	0.317	0
31	JKON	5	0	0	0.062	1.341	1.593	0
32	JRPT	5	0	0	0.085	1.118	1.149	0
33	JSMR	5	0	0	0.062	1.037	1.319	0
34	KBLV	5	0	0	0.001	2.547	0.535	0
35	KIJA	4	0	0	0.058	1.961	0.598	0
36	KONI	5	1	1	0.041	1.323	1.836	1
37	LAMI	3	0	0	1.396	1.823	1.087	0
38	LCGP	1	0	0	-0.009	7.779	0.087	0
39	LPCK	5	0	0	0.126	4.707	1.486	0
40	LPKR	5	0	0	0.045	2.017	0.941	0
41	LPLI	5	0	1	0.174	12.505	0.096	1
42	LTLS	5	1	0	0.022	1.038	3.236	0
43	MAPI	5	1	0	0.082	1.040	1.461	0
44	MDLN	2	0	0	0.038	0.821	1.031	0
45	MDRN	5	1	0	0.053	1.956	1.506	0
46	MITI	3	0	0	0.233	1.592	0.878	0
47	MLPL	5	0	0	0.007	1.484	0.757	0
48	MNCN	5	1	0	0.128	4.904	0.108	0
49	MTDL	5	1	0	0.055	1.882	1.188	0
50	MTSM	2	0	0	0.045	3.112	0.264	0
51	PANR	5	0	0	0.029	0.972	1.924	0
52	PJAA	5	0	0	0.093	1.358	0.473	0
53	PLIN	5	1	0	0.020	1.780	0.842	0
54	PTSP	5	0	0	0.203	1.420	0.900	0

NO	KODE SAHAM	FAKTOR NON KEUANGAN			FAKTOR KEUANGAN			OAGC
		AUDIT TENURE	R. KAP	OATS	PROTABILITAS	LIKUIDITAS	SOLVABILITAS	
					LB/TA	CA/CL	TK/MDL SHM	
55	PUDP	3	0	0	0.062	4.612	0.416	0
56	PWON	5	1	0	0.066	1.420	1.421	0
57	RALS	5	1	0	0.100	2.733	0.323	0
58	RBMS	4	0	0	-0.103	4.177	0.083	0
59	RMBA	2	1	0	0.048	1.120	1.818	0
60	RODA	1	0	0	0.006	2.741	0.574	0
61	RUIS	1	0	0	0.003	1.077	3.654	0
62	SAFE	1	0	0	-0.139	0.058	-1.780	0
63	SCBD	5	0	0	0.021	2.399	0.335	0
64	SCMA	5	1	0	0.363	1.579	0.669	0
65	SMDM	1	0	1	0.014	8.639	0.194	0
66	SMMT	1	1	1	-0.177	0.294	-1.500	1
67	SMRA	5	1	0	0.048	2.461	2.270	0
68	SONA	5	0	0	0.107	2.500	0.556	0
69	SSIA	1	0	0	0.095	1.667	1.446	0
70	TLKM	5	1	0	0.150	0.958	0.690	0
71	TMAS	1	1	0	0.027	0.554	3.112	0
72	TOTL	1	0	0	0.065	1.404	1.816	0
73	WICO	5	1	1	0.007	1.075	1.169	1
74	WIKA	2	0	0	0.047	1.139	2.750	0

DATA VARIABEL PENELITIAN TAHUN 2012

NO	KODE SAHAM	FAKTOR NON KEUANGAN			FAKTOR KEUANGAN			OAGC
		AUDIT TENURE	R. KAP	OATS	PROTABILITAS LB/TA	LIKUIDITAS CA/CL	SOLVABILITAS TK/MDL SHM	
1	(OMRE)	6	1	0	0.052	0.674	0.428	0
2	ACES	6	0	0	0.224	5.853	0.056	0
3	ADHI	3	0	0	-0.027	1.244	5.666	0
4	AKRA	6	1	0	0.052	1.442	1.800	0
5	APOL	6	1	1	0.239	0.302	-0.006	1
6	ASII	6	1	0	0.125	1.399	1.029	0
7	BAPA	2	0	0	0.028	2.257	0.819	0
8	BHIT	6	1	0	0.072	3.018	0.479	0
9	BIPP	6	0	1	-0.085	1.496	1.107	1
10	BKDP	4	0	0	-0.065	1.573	0.385	0
11	BKSL	5	0	0	0.036	3.184	0.278	0
12	BMTR	6	1	0	0.100	4.344	0.399	0
13	CKRA	3	0	0	-0.003	32.028	0.034	0
14	CMNP	3	0	0	0.103	9.118	0.497	0
15	COWL	2	0	0	0.039	1.418	0.568	0
16	CTRS	4	1	0	0.062	1.261	1.000	0
17	DART	6	1	0	0.042	1.164	0.513	0
18	DGIK	6	0	0	0.027	1.778	0.745	0
19	DILD	6	0	0	0.033	5.242	0.542	0
20	DKFT	2	0	0	0.198	9.422	0.108	0
21	DUTI	6	0	0	0.093	5.098	0.279	0
22	ELTY	2	0	1	-0.072	0.856	0.663	0
23	EMPT	6	1	0	0.081	1.814	0.920	0
24	FAST	6	1	0	0.116	1.768	0.799	0
25	FREN	4	0	1	-0.109	0.281	1.877	1
26	GMTD	2	0	0	0.071	1.288	2.849	1

NO	KODE SAHAM	FAKTOR NON KEUANGAN			FAKTOR KEUANGAN			OAGC
		AUDIT TENURE	R. KAP	OATS	PROTABILITAS	LIKUIDITAS	SOLVABILITAS	
					LB/TA	CA/CL	TK/MDL SHM	
27	GPRA	2	0	0	0.043	2.758	0.864	0
28	INDX	2	0	0	0.081	1.644	2.309	0
29	ISAT	6	1	0	0.009	0.754	1.847	0
30	JIHD	6	0	0	0.019	4.005	0.319	0
31	JKON	6	0	0	0.072	1.343	1.518	0
32	JRPT	6	0	0	0.086	0.876	1.250	0
33	JSMR	1	0	0	0.062	0.682	1.529	0
34	KBLV	6	0	0	0.002	1.360	0.782	0
35	KIJA	5	0	0	0.054	3.648	0.780	0
36	KONI	6	1	1	0.027	1.382	1.875	0
37	LAMI	4	0	0	0.066	1.180	0.932	0
38	LCGP	2	0	0	0.004	4.177	0.112	0
39	LPCK	6	0	0	0.172	1.878	1.305	0
40	LPKR	6	0	0	0.053	5.599	1.168	0
41	LPLI	6	0	1	0.184	21.786	0.057	1
42	LTLS	6	1	0	0.027	0.841	2.577	0
43	MAPI	6	1	0	0.072	1.216	1.757	0
44	MDLN	3	0	0	0.057	1.272	1.063	0
45	MDRN	6	1	0	0.032	2.303	0.757	0
46	MITI	4	0	0	0.149	2.607	0.567	0
47	MLPL	6	0	0	0.016	1.490	0.997	0
48	MNCN	6	1	0	0.197	5.412	0.228	0
49	MTDL	6	1	0	0.070	1.519	1.373	0
50	MTSM	3	0	0	0.038	4.112	0.228	0
51	PANR	6	0	0	0.032	1.269	2.520	0
52	PJAA	6	0	0	0.074	1.565	0.823	0
53	PLIN	6	1	0	0.059	1.187	0.770	0
54	PTSP	6	0	0	0.176	1.474	0.716	0

NO	KODE SAHAM	FAKTOR NON KEUANGAN			FAKTOR KEUANGAN			OAGC
		AUDIT TENURE	R. KAP	OATS	PROTABILITAS	LIKUIDITAS	SOLVABILITAS	
					LB/TA	CA/CL	TK/MDL SHM	
55	PUDP	4	0	0	0.059	2.162	0.420	0
56	PWON	6	1	0	0.101	1.342	1.414	0
57	RALS	6	1	0	0.104	2.661	0.339	0
58	RBMS	5	0	0	0.013	7.828	0.077	0
59	RMBA	3	1	0	-0.047	1.643	2.605	0
60	RODA	2	0	0	0.029	2.275	0.782	0
61	RUIS	2	0	0	0.025	1.078	3.945	0
62	SAFE	2	0	0	-0.152	0.019	-1.496	0
63	SCBD	6	0	0	0.020	3.760	0.340	0
64	SCMA	6	1	0	0.316	4.607	0.322	0
65	SMDM	2	0	0	0.018	5.851	0.247	0
66	SMMT	2	1	1	0.030	5.099	0.077	0
67	SMRA	6	1	0	0.073	1.170	1.851	0
68	SONA	6	0	0	0.098	3.319	0.764	0
69	SSIA	2	0	0	0.152	1.725	1.908	0
70	TLKM	1	1	0	0.165	1.160	0.663	0
71	TMAS	2	1	0	0.078	0.508	3.396	0
72	TOTL	2	0	0	0.088	1.444	1.924	0
73	WICO	6	1	1	0.543	1.400	0.723	0
74	WIKA	3	0	0	0.046	1.101	2.890	0

DATA VARIABEL PENELITIAN TAHUN 2013

NO	KODE SAHAM	FAKTOR NON KEUANGAN			FAKTOR KEUANGAN			OAGC
		AUDIT TENURE	R. KAP	OATS	PROTABILITAS	LIKUIDITAS	SOLVABILITAS	
					LB/TA	CA/CL	TK/MDL SHM	
1	(OMRE)	7	1	0	-0.029	0.635	0.528	0
2	ACES	7	0	0	0.203	3.977	0.294	0
3	ADHI	4	0	0	0.042	1.391	5.278	0
4	AKRA	7	1	0	0.042	1.171	1.728	0
5	APOL	1	0	1	-0.375	0.210	-1.620	1
6	ASII	7	1	0	0.104	1.242	1.015	0
7	BAPA	1	0	0	0.029	2.693	0.899	0
8	BHIT	7	1	0	0.012	2.884	0.888	0
9	BIPP	7	0	1	0.196	0.326	0.295	1
10	BKDP	5	0	0	-0.070	3.190	0.431	0
11	BKSL	6	0	0	0.057	4.572	0.550	0
12	BMTR	7	1	0	0.049	2.648	0.578	0
13	CKRA	1	0	0	0.000	78.004	0.007	0
14	CMNP	4	0	0	0.084	3.823	0.470	0
15	COWL	1	0	0	0.025	0.665	0.645	0
16	CTRS	5	1	0	0.072	1.159	1.312	0
17	DART	7	1	0	0.038	2.015	0.629	0
18	DGIK	7	0	0	0.031	1.564	0.981	0
19	DILD	7	0	0	-0.010	0.790	0.837	0
20	DKFT	3	0	0	0.211	9.838	0.098	0
21	DUTI	7	0	0	0.101	3.512	0.236	0
22	ELTY	3	0	0	-0.019	0.632	0.717	1
23	EMPT	7	1	0	0.084	1.875	0.819	0
24	FAST	7	1	0	0.077	1.704	0.842	0
25	FREN	5	0	1	-0.160	0.364	4.202	1
26	GMTD	3	0	0	0.114	1.004	2.242	1

NO	KODE SAHAM	FAKTOR NON KEUANGAN			FAKTOR KEUANGAN			OAGC
		AUDIT TENURE	R. KAP	OATS	PROTABILITAS	LIKUIDITAS	SOLVABILITAS	
					LB/TA	CA/CL	TK/MDL SHM	
27	GPRA	3	0	0	0.080	3.890	0.664	0
28	INDX	3	0	0	0.109	4.200	0.133	0
29	ISAT	7	1	0	0.049	0.531	2.301	0
30	JIHD	7	0	0	0.273	3.211	0.285	0
31	JKON	7	0	0	0.062	1.604	1.114	0
32	JRPT	7	0	0	0.089	0.703	1.297	0
33	JSMR	2	0	0	0.044	0.761	1.610	0
34	KBLV	7	0	0	0.004	0.762	1.151	0
35	KIJA	6	0	0	0.013	2.867	0.972	0
36	KONI	7	1	0	-0.036	1.109	3.320	0
37	LAMI	5	0	0	0.089	1.506	0.707	0
38	LCGP	1	0	0	-0.004	59.710	0.017	0
39	LPCK	7	0	0	0.153	1.617	1.119	0
40	LPKR	7	0	0	0.051	4.960	1.208	0
41	LPLI	7	0	1	0.149	29.016	0.046	0
42	LTLS	7	1	0	0.028	1.140	2.260	0
43	MAPI	7	1	0	0.042	1.117	2.216	0
44	MDLN	4	0	0	0.254	0.834	1.063	0
45	MDRN	7	1	0	0.027	1.629	0.829	0
46	MITI	1	0	0	0.140	3.906	0.407	0
47	MLPL	7	0	0	0.081	1.535	1.256	0
48	MNCN	7	1	0	0.188	4.240	0.242	0
49	MTDL	7	1	0	0.074	1.619	1.469	0
50	MTSM	1	0	0	-0.021	10.396	0.188	0
51	PANR	7	0	0	0.037	1.208	2.492	0
52	PJAA	7	0	0	0.072	1.504	0.786	0
53	PLIN	7	1	0	0.008	1.098	0.911	0
54	PTSP	7	0	0	0.101	1.861	0.605	0

NO	KODE SAHAM	FAKTOR NON KEUANGAN			FAKTOR KEUANGAN			OAGC
		AUDIT TENURE	R. KAP	OATS	PROTABILITAS	LIKUIDITAS	SOLVABILITAS	
					LB/TA	CA/CL	TK/MDL SHM	
55	PUDP	5	0	0	0.072	1.961	0.323	0
56	PWON	7	1	0	0.122	1.302	1.266	0
57	RALS	7	1	0	0.089	2.465	0.361	0
58	RBMS	6	0	0	-0.088	3.033	0.244	0
59	RMBA	4	1	0	-0.113	1.179	9.469	0
60	RODA	3	0	0	0.137	1.874	0.598	0
61	RUIS	3	0	0	0.023	1.118	3.880	0
62	SAFE	3	0	0	0.325	0.009	-1.182	0
63	SCBD	7	0	0	0.316	3.700	0.292	0
64	SCMA	7	1	0	0.321	3.642	0.438	0
65	SMDM	3	0	0	0.009	1.918	0.376	0
66	SMMT	3	1	0	0.031	4.707	0.350	0
67	SMRA	7	1	0	0.080	1.280	1.933	0
68	SONA	7	0	0	0.056	3.739	0.720	0
69	SSIA	3	0	0	0.128	2.006	1.226	0
70	TLKM	2	1	0	0.159	1.163	0.653	0
71	TMAS	3	1	0	0.042	0.518	3.968	0
72	TOTL	3	0	0	0.096	1.580	1.718	0
73	WICO	7	1	0	-0.029	1.628	0.998	0
74	WIKA	4	0	0	0.050	1.095	2.903	0

DATA VARIABEL PENELITIAN TAHUN 2014

NO	KODE SAHAM	FAKTOR NON KEUANGAN			FAKTOR KEUANGAN			OAGC
		AUDIT TENURE	R. KAP	OATS	PROTABILITAS LB/TA	LIKUIDITAS CA/CL	SOLVABILITAS TK/MDL SHM	
1	(OMRE)	8	1	0	0.131	1.820	0.264	0
2	ACES	8	0	0	0.186	5.089	0.248	0
3	ADHI	5	0	0	0.031	1.342	4.971	0
4	AKRA	8	1	0	0.053	1.087	1.481	0
5	APOL	2	0	1	0.011	0.145	-1.445	1
6	ASII	8	1	0	0.094	1.323	0.962	0
7	BAPA	2	0	0	0.040	2.930	0.770	0
8	BHIT	8	1	0	0.025	1.659	1.110	0
9	BIPP	1	0	1	0.032	0.562	0.367	1
10	BKDP	6	0	1	0.009	1.632	0.387	0
11	BKSL	7	0	0	0.004	2.999	0.577	0
12	BMTR	8	1	0	0.051	4.173	0.598	0
13	CKRA	1	0	0	-0.320	16.900	0.017	0
14	CMNP	1	1	0	0.078	3.962	0.423	0
15	COWL	1	0	0	0.045	0.974	1.732	0
16	CTRS	6	1	0	0.139	1.220	1.028	0
17	DART	8	1	0	0.080	1.859	0.575	0
18	DGIK	8	0	0	0.030	1.654	0.851	0
19	DILD	8	0	0	0.048	1.371	1.014	0
20	DKFT	4	0	0	0.039	17.361	0.050	0
21	DUTI	8	0	0	0.087	3.760	0.284	0
22	ELTY	4	0	1	0.033	0.924	0.905	0
23	EMPT	8	1	0	0.082	1.982	0.744	0
24	FAST	8	1	0	0.070	1.883	0.813	0
25	FREN	6	0	1	-0.078	0.310	3.482	1
26	GMTD	1	0	0	0.079	2.085	1.288	1

NO	KODE SAHAM	FAKTOR NON KEUANGAN			FAKTOR KEUANGAN			OAGC
		AUDIT TENURE	R. KAP	OATS	PROTABILITAS	LIKUIDITAS	SOLVABILITAS	
					LB/TA	CA/CL	TK/MDL SHM	
27	GPRA	4	0	0	0.060	2.977	0.705	0
28	INDX	4	0	0	0.261	22.015	0.034	0
29	ISAT	8	0	0	-0.035	0.406	2.751	0
30	JIHD	8	0	0	0.021	1.991	0.384	0
31	JKON	8	0	0	0.057	1.555	1.180	0
32	JRPT	8	0	0	0.107	0.756	1.088	0
33	JSMR	3	0	0	0.038	0.844	1.788	0
34	KBLV	8	0	0	0.610	1.013	0.381	0
35	KIJA	7	0	0	0.046	5.041	0.824	0
36	KONI	8	1	0	0.012	1.036	3.491	0
37	LAMI	6	0	0	0.061	1.555	0.590	0
38	LCGP	1	0	0	0.010	14.188	0.072	0
39	LPCK	8	0	0	0.196	2.393	0.613	0
40	LPKR	8	0	0	0.083	5.233	1.140	0
41	LPLI	8	0	0	0.212	32.662	0.041	0
42	LTLS	8	1	0	0.043	1.201	1.997	0
43	MAPI	8	1	0	0.008	1.344	2.329	0
44	MDLN	5	0	0	0.068	1.207	0.960	0
45	MDRN	8	1	0	0.017	1.444	0.768	0
46	MITI	2	0	0	0.021	2.505	0.325	0
47	MLPL	8	0	0	0.092	1.347	1.214	0
48	MNCN	8	1	0	0.138	9.717	0.449	0
49	MTDL	8	1	0	0.098	1.701	1.347	0
50	MTSM	1	0	0	-0.012	18.985	0.133	0
51	PANR	8	0	0	0.036	1.031	2.735	0
52	PJAA	8	0	0	0.080	0.896	0.796	0
53	PLIN	8	1	0	0.079	1.857	0.920	0
54	PTSP	8	0	0	0.073	1.489	0.824	0

NO	KODE SAHAM	FAKTOR NON KEUANGAN			FAKTOR KEUANGAN			OAGC
		AUDIT TENURE	R. KAP	OATS	PROTABILITAS	LIKUIDITAS	SOLVABILITAS	
					LB/TA	CA/CL	TK/MDL SHM	
55	PUDP	6	0	0	0.037	2.009	0.394	0
56	PWON	8	0	0	0.155	1.407	1.025	0
57	RALS	8	1	0	0.078	2.785	0.356	0
58	RBMS	1	0	0	0.019	4.662	0.180	0
59	RMBA	5	1	0	-0.222	1.002	-8.338	0
60	RODA	1	0	0	0.169	1.848	0.458	0
61	RUIS	4	0	0	0.044	0.969	3.070	0
62	SAFE	1	0	0	0.402	0.004	-1.149	0
63	SCBD	8	0	0	0.024	2.162	0.411	0
64	SCMA	8	1	0	0.306	3.907	0.359	0
65	SMDM	4	0	0	0.014	1.747	0.430	0
66	SMMT	4	1	0	-0.005	1.207	0.582	0
67	SMRA	8	1	0	0.090	1.369	1.566	0
68	SONA	8	0	0	0.099	3.196	0.659	0
69	SSIA	4	0	0	0.086	1.680	0.972	0
70	TLKM	3	1	0	0.152	1.062	0.636	0
71	TMAS	4	1	0	0.125	0.495	2.059	0
72	TOTL	4	0	0	0.066	1.298	2.108	0
73	WICO	8	1	0	0.192	2.031	0.650	0
74	WIKA	5	0	0	0.047	1.123	2.197	0

DATA VARIABEL PENELITIAN TAHUN 2015

NO	KODE SAHAM	FAKTOR NON KEUANGAN			FAKTOR KEUANGAN			OAGC
		AUDIT TENURE	R. KAP	OATS	PROTABILITAS LB/TA	LIKUIDITAS CA/CL	SOLVABILITAS TK/MDL SHM	
1	(OMRE)	9	1	0	-0.028	1.844	0.261	0
2	ACES	9	0	0	0.179	5.985	0.243	0
3	ADHI	6	0	0	0.028	1.560	2.247	0
4	AKRA	9	1	0	0.070	1.496	1.087	0
5	APOL	3	0	1	-0.491	0.041	-1.312	1
6	ASII	9	1	0	0.064	1.379	0.940	0
7	BAPA	3	0	0	0.007	2.079	0.741	0
8	BHIT	9	1	0	-0.011	1.109	1.339	0
9	BIPP	1	0	1	0.094	1.141	0.232	0
10	BKDP	1	0	0	-0.036	3.067	0.381	0
11	BKSL	8	0	0	0.006	1.298	0.702	0
12	BMTR	9	1	0	0.011	1.531	0.732	0
13	CKRA	1	0	0	-0.056	7.536	0.043	0
14	CMNP	1	0	0	0.073	2.879	0.483	0
15	COWL	1	0	0	-0.050	1.013	2.015	0
16	CTRS	7	1	0	0.095	1.387	0.911	0
17	DART	9	1	0	0.031	0.664	0.674	0
18	DGIK	9	0	0	0.002	1.564	0.932	0
19	DILD	9	0	0	0.041	0.890	1.157	0
20	DKFT	5	0	0	-0.024	20.167	0.042	0
21	DUTI	9	0	0	0.074	3.624	0.320	0
22	ELTY	5	0	0	-0.049	0.769	1.201	0
23	EMPT	9	1	0	0.081	2.174	0.658	0
24	FAST	9	1	0	0.045	1.262	1.072	0
25	FREN	7	0	1	0.076	0.531	2.023	1
26	GMTD	2	0	0	0.093	1.064	1.299	1

NO	KODE SAHAM	FAKTOR NON KEUANGAN			FAKTOR KEUANGAN			OAGC
		AUDIT TENURE	R. KAP	OATS	PROTABILITAS	LIKUIDITAS	SOLVABILITAS	
					LB/TA	CA/CL	TK/MDL SHM	
27	GPRA	5	0	0	0.046	3.126	0.662	0
28	INDX	5	0	0	0.010	62.960	0.011	0
29	ISAT	1	1	0	-0.021	0.495	3.176	0
30	JIHD	9	0	0	0.014	1.095	0.454	0
31	JKON	9	0	0	0.062	1.791	0.943	0
32	JRPT	9	0	0	0.115	0.982	0.830	0
33	JSMR	1	1	0	0.036	0.482	1.990	0
34	KBLV	9	0	0	-0.110	0.386	0.620	0
35	KIJA	8	0	0	0.034	6.346	0.957	0
36	KONI	9	1	0	-0.030	0.969	3.931	0
37	LAMI	1	0	0	0.240	5.119	0.161	0
38	LCGP	2	0	0	0.000	17.854	0.058	0
39	LPCK	9	0	0	0.167	3.754	0.507	0
40	LPKR	9	0	0	0.025	6.913	1.185	0
41	LPLI	9	0	0	0.126	29.307	0.141	0
42	LTLS	9	1	0	0.006	0.971	2.330	0
43	MAPI	9	1	0	0.003	1.731	2.188	0
44	MDLN	6	0	0	0.068	0.998	1.120	0
45	MDRN	9	1	0	-0.025	0.738	0.939	0
46	MITI	3	0	0	-0.721	1.861	1.244	0
47	MLPL	9	0	0	-0.055	1.224	1.551	0
48	MNCN	9	1	0	0.088	7.431	0.513	0
49	MTDL	9	1	0	0.093	1.752	1.257	0
50	MTSM	2	0	0	-0.053	15.648	0.144	0
51	PANR	9	0	0	0.029	0.969	3.225	0
52	PJAA	9	0	0	0.092	1.180	0.750	0
53	PLIN	9	1	0	0.060	1.672	0.662	0
54	PTSP	9	0	0	-0.005	1.000	1.145	0

NO	KODE SAHAM	FAKTOR NON KEUANGAN			FAKTOR KEUANGAN			OAGC
		AUDIT TENURE	R. KAP	OATS	PROTABILITAS	LIKUIDITAS	SOLVABILITAS	
					LB/TA	CA/CL	TK/MDL SHM	
55	PUDP	7	0	0	0.062	1.641	0.438	0
56	PWON	9	1	0	0.075	1.223	0.986	0
57	RALS	9	1	0	0.073	2.946	0.372	0
58	RBMS	1	0	0	-0.017	5.194	0.083	0
59	RMBA	6	1	0	-0.129	2.203	-5.023	0
60	RODA	2	0	0	0.148	3.237	0.289	0
61	RUIS	5	0	0	0.038	0.865	2.226	0
62	SAFE	1	0	0	0.118	0.056	-1.137	0
63	SCBD	9	0	0	0.029	1.219	0.473	0
64	SCMA	9	1	0	0.333	3.305	0.338	0
65	SMDM	5	0	0	0.024	2.077	0.286	0
66	SMMT	5	1	0	-0.085	0.759	0.786	0
67	SMRA	9	1	0	0.057	1.653	1.491	0
68	SONA	9	0	0	0.032	3.219	0.602	0
69	SSIA	5	0	0	0.059	1.562	0.936	0
70	TLKM	4	1	0	0.140	1.353	0.779	0
71	TMAS	5	1	0	0.178	0.585	1.187	0
72	TOTL	5	0	0	0.067	1.258	2.285	0
73	WICO	9	1	0	0.013	1.861	0.700	0
74	WIKA	6	0	0	0.036	1.185	2.605	0



LAMPIRAN 3
HASIL REGRESI LOGISTIK

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	592	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	592	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		592	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable**Encoding**

Original Value	Internal Value
.00	0
1.00	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	424.925	-1.568
	2	406.056	-2.019
	3	405.570	-2.107
	4	405.569	-2.110
	5	405.569	-2.110

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 405,569
- c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			OAGC		Percentage Correct
			.00	1.00	
Step 0	OAGC	.00	528	0	100.0
		1.00	64	0	.0
Overall Percentage					89.2

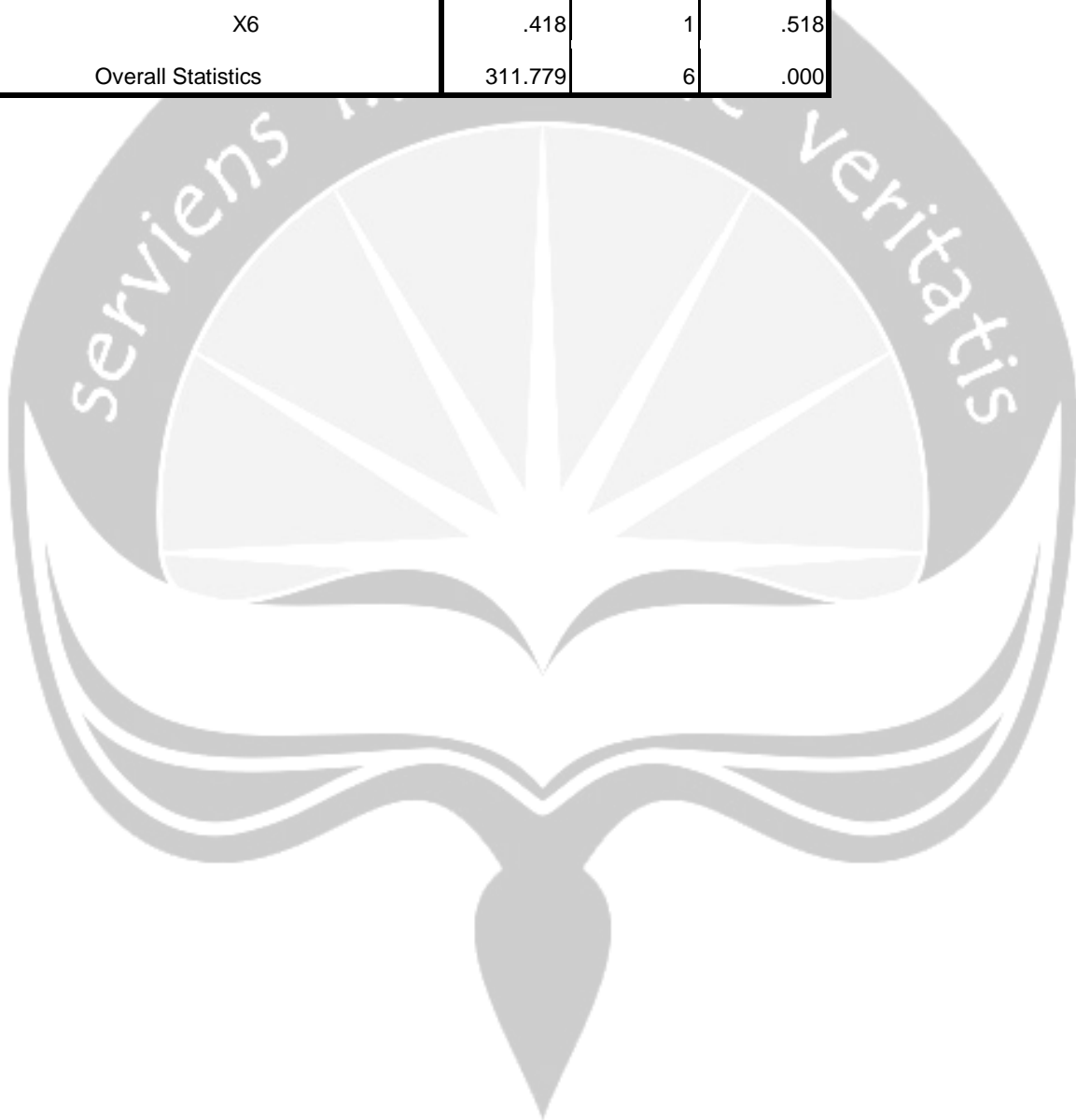
- a. Constant is included in the model.
- b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-2.110	.132	254.182	1	.000	.121

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	X1	17.166	1	.000
		X2	1.643	1	.200
		X3	298.891	1	.000
		X4	24.846	1	.000
		X5	6.770	1	.009
		X6	.418	1	.518
	Overall Statistics		311.779	6	.000



Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

			Coefficients						
			Constant	X1	X2	X3	X4	X5	X6
Step 1	1	278.297	-1.781	-.021	-.039	2.715	-.918	.001	.035
	2	213.624	-2.482	-.059	-.078	3.626	-2.285	.001	.052
	3	200.633	-2.790	-.119	-.118	4.173	-3.263	.001	.060
	4	199.256	-2.846	-.166	-.150	4.405	-3.505	.001	.064
	5	199.226	-2.844	-.177	-.157	4.443	-3.521	.001	.064
	6	199.226	-2.844	-.177	-.157	4.444	-3.521	.001	.064
	7	199.226	-2.844	-.177	-.157	4.444	-3.521	.001	.064

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 405,569

d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	206.343	6	.000
	Block	206.343	6	.000
	Model	206.343	6	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	199.226 ^a	.294	.593

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9.987	8	.266

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		OAGC = ,00		OAGC = 1,00		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	59	58.517	0	.483	59
	2	59	58.286	0	.714	59
	3	59	58.090	0	.910	59
	4	59	57.853	0	1.147	59
	5	57	57.608	2	1.392	59
	6	58	57.323	1	1.677	59
	7	54	56.977	5	2.023	59
	8	56	56.561	3	2.439	59
	9	50	52.298	9	6.702	59
	10	17	14.489	44	46.511	61

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			OAGC		Percentage Correct
			.00	1.00	
Step 1	OAGC	.00	511	17	96.8
		1.00	19	45	70.3
	Overall Percentage				93.9

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	-.177	.104	2.874	1	.090	.838
	X2	-.157	.434	.132	1	.717	.854
	X3	4.444	.400	123.530	1	.000	85.126
	X4	-3.521	1.499	5.520	1	.019	.030
	X5	.001	.002	.507	1	.476	1.001
	X6	.064	.030	4.546	1	.033	1.066
	Constant	-2.844	.441	41.603	1	.000	.058

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5, X6.

Correlation Matrix

		Constant	X1	X2	X3	X4	X5	X6
Step 1	Constant	1.000	-.723	-.163	-.402	.146	-.159	-.164
	X1	-.723	1.000	-.140	-.032	-.191	.112	.017
	X2	-.163	-.140	1.000	-.046	-.109	-.041	-.015
	X3	-.402	-.032	-.046	1.000	-.042	.024	.172
	X4	.146	-.191	-.109	-.042	1.000	-.012	-.057
	X5	-.159	.112	-.041	.024	-.012	1.000	.013
	X6	-.164	.017	-.015	.172	-.057	.013	1.000